

# ***GERAK PINGGUL SEBAGAI TOTALITAS EKSPRESI DALAM KARYA PUSARAN***

**SKRIPSI KARYA SENI**



oleh:

Robicha Sinta Hapsari

13134182

**JURUSAN SENI TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2020**

# ***GERAK PINGGUL SEBAGAI TOTALITAS EKSPRESI DALAM KARYA PUSARAN***

## **SKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Seni Tari



oleh:

Robicha Sinta Hapsari

13134182

JURUSAN SENI TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2020

## PERSETUJUAN

Skripsi Karya Seni

***GERAK PINGGUL SEBAGAI TOTALITAS EKSPRESI DALAM KARYA  
PUSARAN***

yang disusun oleh

**Robicha Sinta Hapsari**

13134182

telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tugas akhir karya seni

Surakarta, 10 Maret 2020

Pembimbing,

Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**GERAK PINGGUL SEBAGAI TOTALITAS EKSPRESI DALAM KARYA**

**PUSARAN**

Yang disusun oleh

**Robicha Sinta Hapsari**

13134182

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 10 Maret

2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama

Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum

Pembimbing

Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat

Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Robicha Sinta Hapsari  
NIM : 13134182  
Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 14 Maret 1996  
Alamat : Kuthorejo, Balong, Jenawi, Karanganyar. Rt 03/05  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya koreografi tari yang berjudul "Gerak Pinggul sebagai Totalitas Ekspresi dalam Karya Tari Pusaran" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas akibat segala hukum.

Surakarta, 10 Maret 2020

Penulis,



Robicha Sinta Hapsari

## PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini dipersembahkan untuk orang-orang terkasih di hidup saya. Saya ucapkan Banyak terimakasih.

## MOTTO

Jangan sia-siakan waktu





## ABSTRACT

This art thesis tries to present and analyze a dance choreography entitled "Pusaran", with the thesis topic "Hip Motion as the Totality of Expressions in the Vortex Work". This dance choreography is inspired by experience and research observing the hip shake of female dangdut singers at local dangdut performances. The exploration and expression of hip motion from the development of the dangdut singer's hip rocking vocabulary forms the basis of creativity in developing this dance work. This thesis work of art this time tries to reveal about (1) how the choreography creation process "Pusaran", and (2) how the form of a single choreography performance "Pusaran".

Based on Alma M. Hawkis' theory of moving according to conscience, making the experience of the workman and researcher of the dance work "Pusaran" who also works as a local dangdut singer is able to express the anxiety of women and bring the struggle messages in this work. Exploration, Improvisation, and Composition methods are used in the process of creating the Vortex choreography.

The results of this study indicate that the exploration and expression of hip motion sourced from the dangdut singer rocking material is a challenge in itself. Difficult to fade the body image of the hips as an icon of sensuality, finally it spurred the authors to find methods of creating hip motion as the navel of motion of the whole body because it is located right in the middle of the anatomy of the body. Hip motion is finally able to be explored as a material of movement that conveys an impression of anxiety, fear, sadness, anger, and strength in the context of the emergence of the values of the struggle of female dangdut singers.

Keywords: hip motion, vortex dance masterpieces

## ABSTRAK

Skripsi karya seni ini berusaha menyajikan dan menganalisis karya koreografi tari berjudul *Pusaran*, dengan topik skripsi "Gerak Pinggul sebagai Totalitas Ekspresi dalam Karya Pusaran". Karya koreografi tari ini terinspirasi dari pengalaman dan penelitian mengamati goyang pinggul penyanyi dangdut wanita pada pertunjukan dangdut lokal. Eksplorasi dan ekspresi gerak pinggul dari pengembangan vokabuler ragam goyang pinggul penyanyi dangdut menjadi dasar kreativitas mengembangkan karya tari ini. Tulisan skripsi karya seni kali ini mencoba mengungkap tentang (1) bagaimana proses penciptaan koreografi "Pusaran", dan (2) bagaimana bentuk pertunjukan koreografi tunggal "Pusaran".

Berdasar pada teori Alma M. Hawkis tentang bergerak menurut kata hati, menjadikan pengalaman pengkarya dan peneliti karya tari "Pusaran" yang juga berprofesi sebagai penyanyi dangdut lokal mampu mengekspresikan kegelisahan kaum wanita dan memunculkan pesan-pesan perjuangan dalam karya ini. Metode Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi digunakan dalam proses penciptaan koreografi Pusaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi dan pengekspresian gerak pinggul yang bersumber dari material goyang penyanyi dangdut merupakan suatu tantangan tersendiri. Sulitnya melunturkan citra tubuh bagian pinggul sebagai ikon sensualitas, akhirnya justru memacu pengkarya untuk menemukan metode-metode penciptaan gerak pinggul sebagai pusat gerak dari keseluruhan tubuh karena letaknya tepat ditengah-tengah anatomi tubuh. Gerak pinggul pada akhirnya mampu dieksplorasi sebagai material gerak yang menyampaikan kesan kegelisahan, ketakutan, kesedihan, kemarahan, dan kekuatan dalam konteks pemunculan nilai-nilai perjuangan penyanyi dangdut wanita.

Kata kunci: gerak pinggul, karya tari pusaran



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan anuegrah-Nya, sehingga saya dapat menyusun skripsi Tugas Akhir dengan baik dan lancar. Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dalam penulisannya maupun sajian garapnya. Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada teman-teman pendukung dan pihak-pihak yang membantu baik secara moril maupun materil.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn. yang telah banyak memberikan arahan dan membimbing dengan sabar, dan Kaprodi Seni Tari Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn. yang telah banyak memotivasi saya agar segera menyelesaikan Studi. Tidak lupa juga ucapan banyak terimakasih saya sampaikan kepada orang tua saya, Bapak Sunardi dan Ibu Sri Nastiti, kedua saudara saya Bram Adi Sanjaya dan Ayunita Risqy Amara, yang memberikan dukungan moral maupun material demi berjalannya ujian Tugas Akhir kesarjanaan saya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih mendalam juga saya ucapkan kepada seluruh narasumber yang membantu memberikan banyak data penting dalam penelitian ini, antara lain; Edy Bowo Banditos,

Suciati, Kitri Puspita Sari, Denok Friska Sancaka, Ika Anaconda, Rindra Justisia Hapsari, Artnieta Prita Rawi, dan Mila Hapsari, yang mayoritas adalah penyanyi dangdut wanita di wilayah Soloraya, saya ucapkan terima kasih. Juga seluruh pendukung karya tari “Pusaran” baik semua pemusik, antara lain; Rohmadin, S.Sn., Dika Putra Irawan, Lulus Andyanto, S.Sn, dan tim produksi yang antara lain Serena Antesia, Galuh Puspita Sari, S.Sn., dan Trijoko yang dengan semangat tinggi membantu berjalannya proses ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang memberikan dukungan berupa fasilitas selama proses pendidikan yang saya tempuh selama ini. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan semua ilmu pengetahuannya selama ini, dan juga teman-teman Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan angkatan 2013 yang selalu memberikan semangatnya untuk penyelesaian tugas akhir saya, diucapkan banyak terima kasih. Selebihnya, kepada banyak pihak yang telah membantu proses pendidikan dan penyelesaian tugas akhir saya di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang belum sempat saya sebut pada kesempatan ini, kepadanya saya ucapkan terima kasih banyak.

Saya menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna. Harapan kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari senantiasa diharapkan. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Hormat penulis,



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vi
ABSTRACT	Vii
ABSTRAK	Viii
KATA PENGANTAR	Ix
DAFTAR ISI	Xii
DAFTAR GAMBAR	Xiv
BAB I      PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	7
1. Pustaka Tertulis	8
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	19
1. Pengumpulan Data	20
a. Observasi	21
b. Studi Pustaka	23
c. Wawancara	24
2. Proses Penggarapan Karya	27
a. Eksplorasi	27
b. Improvisasi	28
c. Komposisi Penyusunan	29
d. Pemantapan Karya	29
e. Evaluasi	30
3. Penulisan Laporan	31
G. Sistematika Penulisan	32
BAB II      BENTUK SAJIAN KOREOGRAFI TARI PUSARAN	33
A. Sinopsis Koreografi Tari Pusaran	34
B. Gagasan Isi Koreografi Tari Pusaran	35
C. Garap Bentuk Koreografi Tari Pusaran	38
1. Bagian Pertama	40
2. Bagian Kedua	43
3. Bagian Ketiga	44

	4. Bagian Ending	47
	D. Musik Koreografi Tari Pusaran	48
	E. Tata Panggung dan Cahaya Koreografi Tari Pusaran	51
	F. Tata Rias dan Busana	52
BAB III	PROSES PENCIPTAAN KARYA KOREOGRAFI PUSARAN	58
	A. Proses Perumusan Konsep	64
	B. Tahap Persiapan: Menjawabantahkan Gagasan ke dalam Gerak	70
	1. Persiapan Teknik	71
	2. Persiapan Materi	73
	3. Pendalaman Materi	76
	4. Pengembangan Materi	77
	C. Tahap Penggarapan	79
	1. Eksplorasi	80
	2. Improvisasi	82
	3. Komposisi, Penyusunan atau Organisasi Gerak	84
	4. Pemantapan Karya	83
	5. Evaluasi	86
	D. Presentasi	88
	E. Hambatan dan Solusi	91
BAB IV	REFLEKSI KARYA KOREOGRAFI TARI PUSARAN	93
	A. Eksplorasi Gerak Pinggul sebagai Hal yang Menantang pada Karya Koreografi tari Pusaran	94
	1. Upaya Melepaskan Citra Seksualitas pada Goyang Pinggul	95
	2. Gerak Pinggul sebagai Pusaran Pergerakan Tubuh	97
	B. Kekuatan dan Kelemahan Karya Koreografi Tari Pusaran dari Pandangan Pengamat	99
BAB V	KESIMPULAN	107
	DAFTAR PUSTAKA	111
	DISKOGRAFI	112
	NARASUMBER	112
	LAMPIRAN I PENDUKUNG KARYA	114
	LAMPIRAN II SKENARIO KARYA	116
	LAMPIRAN III NOTASI MUSIK	122

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pose penari <i>jengkeng</i> di bagian pertama karya tari Pusaran.	41
Gambar 2	Ekplorasi gerak pinggul dengan suasana suka cita dan lucu pada bagian kedua awal karya tari Pusaran	42
Gambar 3	Gerak menutupi wajah yang mengekspresikan rasa takut, dalam bagian kedua adegan akhir.	44
Gambar 4	Bagian ketiga adegan penari melakukan monolog.	46
Gambar 5	Bagian ketiga adegan akhir, gambaran gerak penari menggunakan tenaga.	47
Gambar 6	Gerak pinggul dengan tempo melambat, membelakangi penonton sebagai penanda ending karya koreografi tari Pusaran.	48
Gambar 7	Suasana latihan musik dengan perlengkapan instrument keyboard, musik komputer, dan saxophone dengan tiga musisi pendukung karya.	49
Gambar 8	Panggung dan tata cahaya karya tari “Pusaran”.	51
Gambar 9	Tata rias wajah karya tari “Pusaran”.	53
Gambar 10	Tata rambut penari karya tari “Pusaran”.	54
Gambar 11	Tata busana penari karya tari “Pusaran” tampak depan.	56
Gambar 12	Tata busana (bagian belahan paha) penari karya tari “Pusaran” tampak samping.	57
Gambar 13	Tata busana penari karya tari “Pusaran” tampak belakang.	57
Gambar 14	Eksplorasi gerak perut dan pinggul ke depan, dalam rangka menyiapkan elastisitas tubuh.	72
Gambar 15	Salah satu gerak pinggul hasil eksplorasi.	73



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penelitian tentang karya tari Pusaran adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan pengalaman peneliti sebagai penyusun karya sekaligus sebagai penyaji karya tari Pusaran. Paparan dan pembahasan dalam penulisan laporan penelitian ini sangat didasarkan pada pengalaman praktik peneliti sebagai penyusun karya.

Karya tari Pusaran adalah sebuah koreografi tunggal yang disusun berangkat dari ketertarikan akan fenomena gerak pinggul penyanyi dangdut dengan segala pernik-pernik permasalahan. Teknik-teknik gerak pinggul yang dikembangkan dalam pembentukan koreografi Pusaran menjadi kekuatan yang khas dan menarik. Gerak erotis dan sensual yang biasa dihadirkan penyanyi dalam pertunjukan musik dangdut ditata dan dikembangkan guna mewadahi berbagai rasa yang ingin diungkap dalam karya tari Pusaran.

Karya tari Pusaran adalah hasil dari sebuah proses kreatif penyusun tari dalam menangkap pengalaman-pengalaman empiris yang dialami, dilihat dan dirasakan sebagai seorang penyanyi dangdut. Hingar-bingar dan keglamoran sifat pertunjukanya hingga problematika

kehidupan penyanyi dangdut dieksplorasi secara kreatif sehingga terwujud sebuah koreografi tunggal yang disajikan secara monolog.

Musik Dangdut adalah salah satu *genre*<sup>1</sup> seni musik yang sangat populer saat ini dan disukai oleh semua lintas kalangan masyarakat di Indonesia. Sifat musiknya yang merakyat dengan syair lagu yang sederhana, mudah dicerna dan ditunjang garap melodi dengan pukulan kendang yang dinamis menarik penonton untuk terlibat di dalamnya (Wangi Indriya: 1990: 190). Kedekatan dan keterlibatan penonton dalam pertunjukan musik dangdut banyak melahirkan fenomena dan permasalahan yang menarik terkait dengan pertunjukan musik dangdut.

Ciri khas dari *genre* musik dangdut adalah penggunaan instrumen musik kendang-ketipung di dalamnya, *cengkok* vokal penyanyi yang meliuk-liuk khas, dan juga goyang pinggul penyanyi<sup>2</sup>. Musik Dangdut khas Indonesia merupakan musik yang sangat memasyarakat. Menurut pengamat musik, bahkan pertunjukan musik dangdut dianggap memiliki berbagai daya tarik yang selalu mampu menghadirkan banyak penonton. Berikut ini adalah salah satu pernyataan yang mengatakan tentang daya tarik pertunjukan musik dangdut tersebut.

---

<sup>1</sup> *Genre* dalam pengertian di bidang musik berarti jenis atau aliran tertentu.

<sup>2</sup> Pengertian umum tentang Dangdut ini dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org>

Masyarakat Indonesia sekarang sangat suka dengan musik dangdut, bahkan dalam berbagai kegiatan (dalam sebuah perhelatan hiburan masyarakat), musik Dangdut memiliki daya tarik yang kuat untuk menghadirkan penonton

(Wangi Indiya, 2006:190)

Salah satu daya tarik yang terkandung dalam fenomena yang terjadi pada pertunjukan musik Dangdut adalah hadirnya penyanyi wanita pada panggung pertunjukan musik Dangdut. Penyanyi wanita dihadirkan tidak sekedar menyanyikan lagu, akan tetapi juga dijadikan daya tarik melalui berbagai goyang pinggul mulai dari yang lembut, manis, lucu hingga yang erotis. Bahkan terkadang beberapa di antaranya dtuntut mau melakukan aksi-aksi seronoh melalui goyangan pinggulnya dan sikap-sikap tubuh sensual harus ditampilkan untuk memenuhi hasrat penonton laki-laki.

Melalui goyang pinggul banyak penyanyi dangdut baik nasional maupun lokal membangun *image* dan eksistensi di dunia pertunjukan musik Dangdut. Inul Dara Tista yang lekat dengan identitas goyang *Ngebor*<sup>3</sup>, Saskia Gotik yang lekat dengan identitas goyang *Itik*<sup>4</sup>, Anisa Bahar yang lekat dengan goyang *Patah-patah*<sup>5</sup>, dan beberapa goyang pinggul lainnya yang populer dimasyarakat Indonesia.

---

<sup>3</sup> Goyang *ngebor* dimengerti sebagai goyang pinggul penyanyi yang berputar-putar pada porosnya menyerupai gerak putaran mesin bora tau mesin pelubang kayu.

<sup>4</sup> Goyang *Itik* dimengerti sebagai goyang pinggul ciptaan Saskia Gotik dengan mengibaskan pinggul dan pantat ke kiri dan ke kanan dalam volume kecil dan cepat.

<sup>5</sup> Goyang *Patah-patah* milik Anisa Bahar yang dimengerti sebagai goyang pinggul memutar pada porosnya namun gerakannya seperti jarum detik pada jam, yaitu ada pemberhentian setiap bergerak memutar.

Pusaran permasalahan dalam dunia pertunjukan musik dangdut baik dalam tataran pertunjukan dan juga permasalahan dibalik panggung pertunjukan menginspirasi tersusunya karya tari dengan judul “Pusaran”. Kata Pusaran dalam karya tari ini tidak dimaknai sebagai putaran yang bersifat fisik terkait teknik gerak, namun lebih luas lagi menyangkut dengan gerak hidup dengan segala permasalahannya.

Karya koreografi tari Pusaran mengangkat tema tentang nilai-nilai perjuangan wanita pada kondisi sosial di Indonesia. Dimana wanita masih saja menjadi obyek pelecehan seksual dan harga diri oleh kaum lelaki. Hal pertama yang menarik adalah karya ini mencoba menghadirkan tema tersebut dengan berpijak pada situasi faktual kehidupan penyanyi dangdut di atas panggung. Pada kehidupan panggung Dangdut, penyanyi wanita sering menjadi obyek penghibur utama bagi penontonnya yang sebagian besar adalah kaum laki-laki.

Goyang pinggul penyanyi seolah-olah menjadi muara pemicu seksualitas sekaligus resiko tindakan-tindakan pelecehan yang menyertainya. Goyang pinggul penyanyi dangdut wanita khususnya, sering kali dimaknai lain oleh penonton sebagai erotisme yang mengundang birahi penonton laki-laki. Ketika penyanyi dangdut wanita melakukan goyang pinggul, penonton lebih memaknainya sebagai goyangan yang menggoda nafsu imajinasi kaum laki-laki yang menonton. Berikut adalah salah satu pernyataan wawancara dari Edy Bowo Banditos

seorang manager artis dangdut sekaligus pengamat pertunjukan dangdut di kota Surakarta tentang fenomena erotisme goyang penyanyi dangdut wanita.

Hingga sekarang goyang penyanyi dangdut wanita dan aksi-aksi panggungnya itu tetap banyak diartikan sebagai erotis. Karena, penonton laki-laki yang datang itu terkadang memang datang untuk melihat goyang-goyang itu dan dihubungkan dengan imajinasi-imajinasi seksual. Jadi apapun goyangan yang diperbuat penyanyi dangdut wanita, pasti kebanyakan ditanggapi sebagai erotis. Walaupun niat penyanyi yang melakukannya bukan untuk erotisme.

(Edy Bowo Banditos, wawancara 30 Agustus 2019)

Di sisi yang lain, goyang pinggul penyanyi Dangdut dalam pertunjukan juga merupakan pelengkap dari aksi panggung penyanyi dangdut dan sering dihadirkan sebagai penguat ekspresi pada pertunjukannya. Goyang pinggul penyanyi dangdut menjadi satu-kesatuan ekspresi yang dapat dinikmati oleh penonton dangdut selain kenikmatan mendengarkan suara penyanyi dan musik.

Karya koreografi tari Pusaran menangkap makna atas goyang pinggul penyanyi dangdut wanita sebagai hal yang esensial ketika ingin berkisah tentang masalah-masalah wanita di panggung dangdut melalui karya tari. Karya koreografi tari Pusaran menggunakan beragam goyang pinggul penyanyi dangdut wanita sebagai sumber materi yang diekplorasi sedemikian rupa menjadi bahasa gerak yang utama dalam karya. Penempatan goyang pinggul penyanyi dangdut sebagai materi gerak yang utama menjadi perihal yang menarik selanjutnya untuk



diteliti. Pada karya koreografi tari Pusaran, goyang pinggul dieksplorasi secara total untuk tidak sekedar mengungkapkan erotisme, tetapi juga dijadikan materi gerak yang juga digunakan untuk menyampaikan kesan kesedihan, kemarahan, suka-cita, dan ketangguhan dari sosok wanita secara universal.

Bentuk karya koreografi Pusaran dalam mengeksplorasi goyang pinggul penyanyi dangdut dalam mengungkapkan berbagai hal terkait kesan atau rasa yang terkait dengan persoalan wanita menjadi bahasan utama yang akan diteliti melalui penelitian ini. Penelitian ini juga akan menguraikan penjelasan-penjelasan secara deskriptif tentang bentuk sajian karya tari beserta proses kekaryaan yang dilakukan secara mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada uraian latar belakang permasalahan penelitian di maka dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertunjukan koreografi tari tunggal dengan judul Pusaran?
2. Bagaimana proses penciptaan karya koreografi tari Pusaran?



### **C. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian karya tari dengan judul Pusaran ini bertujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk sajian koreografi Pusaran.
2. Menjelaskan proses penciptaan koreografi Pusaran.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian karya seni ini adalah :

1. Mendapatkan pengalaman penelitian sekaligus sebagai penyusun karya.
2. Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman penyusunan koreografi tunggal.
3. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang penyusunan koreografi tunggal.

### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber dalam penelitian karya ini digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian ini bersifat orisinal dan belum ada tulisan yang berkaitan dengan karya koreografi Pusaran. Selain itu juga penting guna melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian karya ini.

Adapun sumber-sumber penting dalam penelitian karya koreografi tari Pusaran ini antara lain sebagai berikut.

### **1. Pustaka Tertulis**

Buku berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alma Hawkins terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia (2003) menjadi referensi tulisan yang penting dalam penelitian terhadap karya koreografi tari Pusaran. Pada buku ini ditemukan landasan teori yang diyakini tepat untuk mendasari pembacaan penelitian terhadap proses penciptaan karya koreografi tari Pusaran. Teori yang ditemukan ini digunakan untuk meneliti konsep dasar karya koreografi Pusaran, juga digunakan untuk acuan menjabarkan proses penciptaan karya ini. Pada buku tersebut memuat pernyataan teoritis Harold Rugg yang mengatakan bahwa:

..... terdapat fase-fase penciptaan tari yang berdasar atas proses melihat, merasakan secara mendalam, memperhatikan dalam waktu lama, menyerap, menyiapkan dan kemudian menyatukan diri pada tubuh untuk berkhayal, mengejawantakan, dan berimajinasi untuk menciptakan koreografi.

(Harold Rugg dalam Alma Hawkins, 2003: 11-13)

Pernyataan teoritik Harold Rugg yang menyatakan tentang fase-fase penciptaan karya tari di atas digunakan sebagai dasar peneliti untuk mengungkap proses dan tahap-tahapan yang dilakukan dalam menciptakan karya koreografi tari Pusaran.

Buku berjudul *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* oleh Naomi Wolf (2010). Buku ini menjelaskan secara lengkap tentang pengertian mitos kecantikan, nasib perempuan di dalam dunia kecantikan, serta dampak-dampak dari kecantikan wanita. Pada buku ini juga menjelaskan secara terperinci tentang bagaimana mitos kecantikan itu dimanfaatkan oleh industri kosmetik, *fashion*, obsesi wanita dan imajinasi laki-laki yang membuat wanita menjadi terbelenggu dengan konflik kecantikannya. Buku ini sangat penting dalam membuka wawasan untuk membaca dan memahami problematika wanita sehubungan dengan erotisme tubuh, yang terkait dengan tema pokok dalam karya koreografi tari Pusaran. Pada penelitian ini, pustaka mengenai mitos kecantikan wanita ini selanjutnya digunakan untuk mereview gagasan karya yang salah satunya juga mengait tentang problematika tubuh dan kecantikan wanita.

Buku berjudul *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* oleh Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (1990:4). Pada buku ini dijelaskan sebuah pendekatan teori untuk mencipta tari beserta metode-metode dalam berkarya. Buku ini melengkapi perangkat analisis bagi peneliti untuk memahami secara mendalam tentang upaya menyampaikan pesan sosial pada kasus wanita melalui bahasa gerak. Hal ini dilakukan karena karya koreografi tari Pusaran tersusun berkat pengalaman nyata dari pengkarya yang memang memiliki profesi sebagai

penyanyi dangdut. Alma M. Hawkins berpendapat lewat pernyataan dalam buku ini bahwa:

Gerak keseharian, pengalaman, berbagai kesadaran hidup, mampu diungkapkan lewat tari.

(Alma M. Hawkins, 1990:4)

Berdasar atas kutipan kecil di atas, maka penelitian ini meyakini bahwa pengalaman keseharian pengkarya koreografi Pusaran melibatkan pengalamannya dalam menata tari. Maka, melalui pembacaan pengatahuan lewat buku ini pula penjelasan proses tentang karya tari Pusaran pada Bab II dan penjelasan bentuk sajian pada Bab III berusaha menyinggung pesan-pesan sosial yang dialami pengkarya dengan apa yang terjadi di dalam karyanya.

Buku berjudul *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia* karya Andrew Weintraub (2012: 72 -106). Buku ini mengungkapkan kajian etnografis dan musikologis terkait dengan musik dangdut Indonesia. Pada beberapa kajiannya, buku ini mengungkap keterkaitan politik dan musik pada kehidupan sosial dangdut, selain juga deskripsi tentang kehidupan panggung pertunjukan dangdut yang sering terkait dengan perjudian dan pelacuran. Pada bab 2 buku ini mengungkapkan kondisi pertunjukan panggung dangdut yang terkait dengan prostitusi, dimana subyek wanita penyanyi dangdut menjadi bagian yang dilibatkan sebagai obyek pemicu hasrat seksualitas laki-laki yang kemudian disalurkan lewat keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang terkadang tersedia di

sekitar panggung dangdut. Pada bab 5 buku ini juga mengungkapkan bagaimana dangdut telah bersinergi dengan elemen-elemen pornografi yang terkuak dari pengembangan lirik lagu dan terekspresikan lewat aksi penyanyi dangdut wanita yang juga erotis. Pada dasarnya buku Andrew Weintraub ini sangat berguna dalam memahami gejala global tentang pertunjukan dangdut khususnya kasus penyanyi dangdut sebagai subyek utama dalam pertunjukan tersebut.

Deskripsi Kertas Karya Tugas akhir S2 berjudul Proses Kreatif Koreografi Karya Tari “Subur” oleh Dwi Maryani (2004), memiliki kemiripan substansial dengan penelitian terhadap karya kooreografi tari Pusaran. Tesis ini berisi tentang pendeskripsian koreografi “Subur” yang berangkat dari gagasan mengungkap problematika wanita seputar ketubuhannya. Jika karya tari “Subur” mengetengahkan gagasan karya dari masalah bentuk tubuh wanita gemuk yang akhirnya sulit mendapatkan pencitraan tentang kecantikan, maka karya tari Pusaran lebih mengetengahkan persoalan tubuh wanita yang bergerak. Dimana efek dari gerak pinggul penyanyi dangdut wanita dapat memicu banyak persoalan tentang penilaian sosial.

Laporan Karya Tugas Akhir S1 berjudul “Malamku” karya Ajaz Pramutia Sari (2016). Secara konseptual dan penjelasan mengenai pengembangan materi karya, terdapat kemiripan yaitu mengangkat material gerak wanita dalam dunia hiburan dan menyertakan suasana



keterancaman wanita ketika sedang melakukan aksi panggung. Meski memiliki beberapa kemiripan, namun motivasi gagasan antara karya tari “Malamku” dengan karya koreografi tari Pusaran memiliki perbedaan yang tegas. Karya tari “Malamku” digarap dengan bentuk tari kelompok, sementara karya koreografi tari Pusaran disajikan dalam bentuk karya tari tunggal. Sementara eksplorasi gerak goyang pinggul penyanyi dangdut pada karya koreografi tari Pusaran, sangatlah berbeda pengekspresiannya dari kesan sensualitas wanita yang mencoba ditampilkan dalam karya tari “Malamku”.

### **E. Landasan Teori**

Karya koreografi tari Pusaran terinspirasi untuk mewujudkan berbagai gagasan tentang problematika yang dialami penyanyi dangdut wanita tertuang dalam bentuk koreografi. Dasar pengembangan koreografi bersumber pada materi gerak wanita dalam konteks pengalaman estetis sebagai penyanyi dangdut khususnya gerak-gerak penyanyi dangdut di atas panggung. Inspirasi ide yang awalnya bersumber dari pengalaman pribadi yang dikembangkan menjadi sebuah karya tari. Oleh karena bersumber dari pengalaman pribadi, maka penelitian ini mendasari pilihan untuk menjadikan teori Harold Rugg



dalam buku Alma M. Hawkins yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia sebagai landasan teori dari karya kooreografi tari Pusaran yang juga sekaligus untuk landasan teori yang mendasari penelitian ini.

Menurut Harold Rugg proses koreografer yang menggunakan seperangkat pengalaman hidupnya untuk membuat karya tari bersumber pada upaya tata cara pengekspresian gagasannya yang terangkai dalam tiga fase kerja seperti yang diuraikannya dalam pernyataan sebagai berikut.

..... secara keseluruhan, kegiatan berekspresi mempunyai tiga fase utama, yaitu merasakan secara mendalam, memperhatikan dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-tugas; suatu masa persepsi yang mendalam, menerobos ke dalam untuk melihat dengan cara-cara yang konvensional ..... Akhirnya menuangkan apa yang dilihat oleh seniman dalam upaya melahirkan suatu pertanyaan yang sama dengan bentuk yang diciptakan berdasarkan perasaan.

(Harold Rugg dalam Alma M. Hawkins, 2003: 11)

Pernyataan teoritik Harold Rugg yang sebenarnya lengkap dengan panduan metode mencipta tersebut dirasa cocok digunakan sebagai dasar untuk membaca dan menganalisis proses penciptaan karya koreografi tari Pusaran, mulai dari proses gagasan hingga pengejawantahannya di dalam karya koreografi tari. Oleh karena itulah maka teori Harold Rugg menjadi acuan melihat, memahami dan meneliti proses karya koreografi tari Pusaran. Teori ini sekaligus menjadi

bingkai yang mendasari cara pandang penulis untuk mendeskripsikan karya koreografi tari Pusaran yang dilaporkan dalam penulisan laporan penelitian skripsi ini.

Melalui teori tersebut, peneliti akan melihat langkah-langkah kekaryaannya dalam mengeksplorasi goyang pinggul penyanyi dangdut wanita menjadi bahasa gerak dalam karya. Visualisasi gerak dalam karya koreografi tari Pusaran akan dilihat melalui cara pandang teori Harold Rugg tentang tiga fase utama dalam berkarya tari. Karya koreografi tari Pusaran diyakini merupakan hasil dari proses merasakan secara mendalam problematika penyanyi dangdut wanita yang dialaminya sendiri oleh pengkarya. Mengingat pengalaman menjadi penyanyi dangdut sudah berlangsung selama tujuh (7) tahun, maka sesungguhnya telah terjadi proses memperhatikan tema maupun material-material gerak dari penyanyi dangdut wanita. Berangkat dari pengalaman jiwa tersebut, lebih memudahkan pengkarya untuk bermain imajinatif yang kemudian diolah menjadi gerak yang abstrak, namun tujuannya tetap memunculkan ilusi perasaan dari penonton atau penghayat.

Ragam gerak penyanyi dangdut wanita di dalam aksinya di atas panggung cukup beragam. Mulai dari gerak pinggul, tangan, kaki, dan kepala dapat terlihat keragaman gaya yang dimunculkan masing-masing penyanyi secara personal. Kekuatan dasar dari keseluruhan gerak penyanyi dangdut sebenarnya adalah dari gerak pinggul. Adapun

gerakan tangan, kaki, dan kepala sesungguhnya merupakan efek atau ornamen gerak yang muncul dari gejala gerak pinggul yang dilakukan oleh penyanyi dangdut. Gerak pinggul beserta efek-efek gerak tubuh penyanyi dangdut, dilakukan sebagai bagian interaktif penyanyi wanita dalam merespon musik terutama permainan ketipung.

Setidaknya hanya ada dua jenis gerak penyanyi dangdut dalam konteks respon interaktif terhadap musik, yaitu (1) gerak lenggang pinggul yang diikuti dengan gerak tubuh lainnya dilakukan ketika merespon perjalanan musik, dan (2) gerak pinggul atraktif yang juga diikuti dengan gerak tubuh lainnya dilakukan pada saat bagian *jem* atau artikulasi musikal yang dipicu permainan ketipung saat terjadi tekanan-tekanan berat hampir terjadi di setiap akhir birama musik. Kedua jenis gerak ini semuanya terpicu dari sumber gerak pinggul penyanyi dangdut. Oleh karena itulah maka pada karya ini gerak pinggul menjadi muara dari eksplorasi tubuh penari yang akan dikembangkan beserta pemikiran efek gerak tubuh lainnya yang akan mengikutinya.

Ragam gerak penyanyi dangdut yang terpusat dari gerak pinggul ini pada akhirnya dipandang memiliki keserupaan dengan ragam-ragam gerak tarian Tayub, Lengger, Jejer Banyuwangi dirasa juga memiliki motivasi gerak pinggul yang mungkin juga diserap sebagai sumber gerak pendukung pada karya koreografi tari Pusaran ini. Percampuran antara

gerak pinggul penyanyi dangdut dengan gerak-gerak tarian tersebut juga dirasa terjadi dan dilakukan dalam karya tari ini.

Penggarapan koreografi tunggal dengan mengoptimalkan ragam gerak pinggul yang telah dikembangkan menjadi pilihan garap. Penggarapan koreografi tunggal ini diharapkan juga mampu mengekspresikan beragam kesan suasana seperti ketangguhan wanita, eksotisme pesona wanita, termasuk juga konflik-konflik batin seperti ketakutan, kesedihan, kemarahan, dan keberanian. Garap koreografi tunggal ini juga akan ditunjang dengan penggarapan pola lantai guna memunculkan dinamika dalam karya tari ini.

Guna memperkuat tersampainya pesan dan kesan estetis dalam karya dipandang tidak hanya digunakan unsur gerak, namun juga menggunakan vokal yang disuarakan oleh penari, selain itu bentuk gerak tari yang didukung unsur suara (musik ilustrasi), warna (lighting atau cahaya), tata rias, dan kostum menjadi kesatuan yang kompleks. Oleh karena itulah maka dalam menganalisis karya koreografi tari Pusaran peneliti menggunakan cara pandang Maryono dalam buku *Analisa Tari* tentang teori bentuk tari (Maryono 2015: 134-135). Menurut Maryono bentuk pertunjukan tari tidaklah sekedar tampak dari melihat gerakannya saja, melainkan juga terpadu dari kompleksitas kesatuan unsur-unsur garap dari keseluruhan elemen pertunjukan.

Bentuk adalah perpaduan dari berbagai unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengait dan terintegrasi dalam satu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukkan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia.

(Maryono, 2015:24)

Berdasar atas pernyataan teoritis Maryono di atas maka dalam penelitian ini digunakan cara penjabaran bentuk tari dengan upaya melihat unsur-unsur bersifat fisik yang terkait dengan presentasi karya koreografi tari Pusaran. Maka dalam penjelasan bab III tentang bentuk sajian, peneliti mengungkap terperinci tentang elemen gerak, alur, juga elemen-elemen pendukungnya seperti musik, tata busana, tata rias, tata cahaya, dan pola lantai.

Musik pada karya tari ini digunakan menjadi salah satu elemen yang mengidentitaskan dangdut. Kesan musik dangdut tersebut dihadirkan melalui penggunaan *keyboard* dan kendang-ketipung dangdut. Selain itu di dalam karya ini juga mengetengahkan beberapa lagu dan dinyanyikan oleh penari tunggal. Harapannya, langkah tersebut mampu menegaskan tema karya tari yang ingin mengungkap tentang konflik batin penyanyi dangdut wanita. Selain memiliki tujuan untuk menjadi bagian identitas dari dangdut, pada beberapa bagian karya musik juga digunakan sebagai ilustrasi penguat suasana, dimana musik diperankan untuk mendukung kemunculan kesan suasana dari gerak dan kejadian-kejadian di atas panggung. Material musik menggunakan



instrumen-instrumen musik Gamelan dan musik etnik lainnya untuk memunculkan kesan-kesan citra suara keIndonesiaan, yang diolah dengan efek-efek musik elektronik. Garapan musik lebih cenderung mengedepankan kesan musik berirama dari permainan instrumen perkusif termasuk penggunaan ketipung dangdut. Pendekatan garap musik berirama yang enerjik ini lebih potensial untuk memunculkan kesan-kesan ketangguhan wanita.

Tata cahaya pada karya ini akan memilih kecenderungan warna merah dan cahaya natural. Warna merah dan cahaya natural secara simbolik diyakini akan memunculkan beberapa kesan keberanian dan panasnya konflik batin yang dialami wanita dalam kasus interpretasi penyanyi dangdut. Adapun tata rias penari pada karya ini digunakan riasan cantik (bukan rias karakter) yang secara verbal akan menyampaikan kesan subyek-subyek wanita cantik di atas panggung. Tata rias tersebut akan dipadukan dengan tata busana penari yang berpotensi memunculkan kesan maskulinitas atau ketangguhan wanita, namun masih mempertimbangkan munculnya kesan-kesan keanggunan.

Kesatuan garapan gerak dan unsur-unsur pendukung musik, tata cahaya, tata rias, dan tata busana tersebut di atas merupakan material dasar yang akan diteliti sebagai sebuah kesatuan garap dari karya koreografi Pusaran. Selibuhnya penelitian ini akan bergulir mengikuti



perkembangan pembacaan peneliti atas proses gagasan pengkarya guna memperoleh sebuah pendeskripsian karya yang lengkap.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah *practice based research* yang dapat diartikan sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang sebenarnya dirinya sendiri adalah juga seorang praktisi dalam kedudukannya sebagai pengkarya dan pelaku seni. Dengan metode tersebut maka penelitian ini berupaya mendeskripsikan proses penciptaan yang dialami dan bentuk sajian dalam perspektif pengkarya maupun seorang peneliti yang analitik. Menurut *journal of Research Practice Volume 3, Issue 1, Article 2007* dengan judul *"The Role of Documentation"* menjelaskan bahwa:

*"Practice-led research" is a fairly provisional term of classifying this recent form of research in art and design that can be conducted by a researcher who her self is practitioner. This is also known as practice-based research. These two terms have been used rather spontaneously in the field. Although the concurrent use of both terms has been widely debated during the last two decades by art and design scholars*

(Nimkulrat, 2007:2)

diterjemahan sebagai berikut:

Penelitian yang didahului dengan kegiatan praktik (kekarya seni) merupakan sebuah istilah yang sementara ini cukup untuk mengklarifikasi sebuah bentuk penelitian baru di dalam seni dan desain yang dapat sekaligus dilakukan oleh seorang peneliti yang dirinya adalah seorang praktisi. Ini juga dikenal dengan penelitian

berbasis praktik. Kedua istilah ini telah digunakan secara spontan di lapangan. Meskipun penggunaan kedua istilah ini secara bersamaan telah banyak diperdebatkan selama dua decade terakhir oleh sarjana seni dan desain.

Berbasis *practice based research*, Skripsi Karya Seni berjudul “Gerak Pinggul Sebagai Totalitas Ekspresi dalam Karya Pusaran” ini menggunakan dua dimensi metodologis, yaitu (1) metode yang berhubungan dengan penciptaan karya tari, dan (2) metode penelitian yang berguna untuk menganalisis karya hingga terwujudnya penulisan penelitian. Hal ini diterapkan mengingat karya koreografi Pusaran merupakan karya tari yang dibuat oleh peneliti sendiri. Adapun uraian tentang metode yang digunakan beserta rincian penggunaannya dijelaskan dalam penjelasan dibawah ini.

## 1. Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data penelitian dengan pengamatan tentang fenomena sosial dan gejala psikis. (Kartono 1980: 142). Terdapat dua langkah observasi yang digunakan dalam Skripsi Karya Seni kali ini yaitu, (1) langkah observasi yang diterapkan untuk mencipta karya, dan (2) langkah observasi yang dilakukan untuk meneiti karya itu sendiri. Pada proses penciptaan karya ini, langkah observasi pertama dilakukan dengan memanfaatkan pengalaman personal sebagai

seorang wanita dan juga penyanyi dangdut. Berbagai peristiwa-peristiwa sosial sebagai penyanyi dangdut menjadi data utamanya.

Selain data observasi dari pengalaman melihat dan meraakan langsung berbagai peristiwa yang berhubungan dengan pertunjukan dangdut, observasi langkah kedua dilakukan juga kepada beberapa wanita dari berbagai profesi terkait dengan pengalaman dan pengetahuan tentang masalah sosial yang melibatkan peran wanita. Khususnya bagi para wanita yang bekerja sebagai penyanyi dangdut juga dilakukan observasi untuk menggali material gerak joged, serta pengalaman-pengalaman yang terjadi dipanggung dangdut. Tidak hanya mengamati wanita, akan tetapi juga melakukan pengamatan terhadap respon perilaku kaum laki-laki ketika berinteraksi dengan wanita, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam panggung dangdut.

Pada kegiatan observasi terhadap penyanyi dangdut, hal yang dilakukan adalah pengamatan mulai dari melihat dan menghayati banyak peristiwa pertunjukan dangdut lokal. Pada berbagai peristiwa tersebut, hal yang diamati adalah mulai dari persiapan penyanyi, sikap-sikap penyanyi menghadapi setiap pertunjukan, aksi panggung penyanyi, gejala psikologis penyanyi menghadapi kasus-kasus pertunjukan, interaksi antar penyanyi, dan berbagai bentuk interaksi penyanyi dengan penonton.

Memanfaatkan alat rekam seperti video dan foto khususnya dari fasilitas *handphone android* untuk mengabadikan momen-momen penting guna menyimpan data. Selain pengamatan secara langsung, juga memanfaatkan pengamatan melalui membaca berita di internet, membaca akun-akun media sosial penyanyi dangdut, dan melihat tayangan *youtube* dari berbagai aksi dan kasus-kasus penyanyi dangdut lokal Indonesia. Data-data penting yang didapat dari internet dan media sosial tersebut juga akan di *download* sebagai bukti pengamatan.

Adapun langkah observasi yang dilakukan untuk menunjang analisis penelitian dari Skripsi Karya Seni ini antara lain adalah mengamati struktur karya tari, mengamati unsur-unsur koreografi dalam karya, mengamati unsur-unsur penunjang pertunjukan karya tari, mengamati musik pengiring, termasuk juga mengamati reaksi dan respon penonton. Langkah observasi dalam konteks kerja penelitian dari karya tari ini didukung dengan kegiatan pencatatan setiap perkembangan proses penciptaan karya (untuk mengetahui, struktur, koreografi, unsur pendukung karya, dan lain sebagainya), melakukan pengamatan mendalam terhadap peristiwa pertunjukan termasuk mengamati penonton, dan dukungan dari dokumentasi video yang selalu membantu dalam mengabadikan setiap peristiwa penting selama proses dan terjadinya pementasan untuk dapat disimak ulang ketika proses penulisan penelitian mulai dilakukan.

### **b. Studi Pustaka**

Pada tahap proses penciptaan karya, metode studi pustaka dilakukan untuk memperkuat konsep karya dan pengetahuan tentang mencipta tari. Melalui studi pustaka pengetahuan tentang konsep wanita, dunia dangdut, dan kasus-kasus wanita dalam pertunjukan musik di Indonesia dari buku-buku terus dicari dan di dalami. Penggalan studi pustaka dilakukan dengan membaca buku-buku yang terkait dan mencari artikel-artikel juga caption dari internet dan sosial media. Penjelajahan pustaka ini dilakukan agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang cukup guna memperoleh beberapa interpretasi yang menarik terkait dengan kasus penyanyi dangdut wanita.

Adapun langkah studi pustaka yang digunakan dalam memperkuat penelitian dilakukan dengan menggali pustaka-pustaka yang terkait dengan kasus latarbelakang karya, juga dilakukan pembacaan pustaka yang terkait dengan kertas-kertas kerja kekaryaan koreografi tari. Hal ini penting dilakukan dalam proses penelitian guna memperoleh perjalanan pengalaman teoritis yang sudah dilakukan oleh koreografer-koreografer tari sebelumnya. Selain itu juga terperolehnya referensi penulisan dari ragam laporan penelitian kekaryaan tari mahasiswa yang sudah pernah dilakukan.



### c. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah langkah pengumpulan data dalam kegiatan ilmiah melalui cara tatap muka dan tanya jawab yang dilakukan secara jujur dan terbuka. Serupa dengan metode pengumpulan data lainnya, wawancara dalam Skripsi Karya Seni kali ini dilakukan dengan dua tujuan yaitu (1) wawancara yang menunjang proses penciptaan karya, dan (2) wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penulisan penelitian. Pada proses penciptaan karya, wawancara dilakukan kepada teman, rekan kerja penyanyi, *Sales promotion Girl* (SPG), dan banyak wanita dari berbagai profesi untuk *sharing* pengetahuan seputar kecantikan wanita beserta dampak-dampaknya. Rekan kerja penyanyi dangdut yang telah diwawancarai antara lain adalah (1) Suciati, 23 tahun, penyanyi dangdut muda yang memiliki jadwal panggung reguler di Rainbow Karaoke, (2) Kitri Puspita Sari, 20 tahun, penyanyi dangdut di panggung-panggung hajatan pernikahan, (3) Denok Friska Sancaka, 21 tahun, penyanyi dangdut muda yang juga banyak berkecimpung di panggung hajatan masyarakat, (4) Ika Anaconda, 26 tahun, penyanyi dangdut panggung kelompok OM. Salsa yang lumayan populer di wilayah Boyolali, (5) Rindra Justisia Hapsari, 35 tahun, penyanyi senior yang memiliki banyak grup dan populer di wilayah Boyolali, (6) Artnieta Prita Rawi, 24 tahun, penyanyi dangdut di wilayah Sragen, Solo, dan

Karanganyar, dan (7) Mila Hapsari, 20 tahun, penyanyi dangdut di wilayah Sragen dan Ngawi.

Kepada narasumber penyanyi dangdut wanita diajukan pertanyaan yang antara lain adalah (a) alasan-alasan mereka berkecimpung di panggung dangdut, (b) perjuangan mereka menjadi penyanyi dangdut, (c) keluhan-kesah mereka selama berkecimpung di belantika panggung dangdut, (d) pengalaman-pengalaman mereka terkait dengan interaksi penonton yang cenderung kaum pria, (e) pandangan sosial yang mereka terima selama menjadi penyanyi dangdut, dan (f) berbagai konflik batin yang mereka alami selama menjadi penyanyi dangdut. Data-data dari jawaban wawancara kepada narasumber penyanyi dangdut ini digunakan untuk lebih mendalami peran, kedudukan, dan permasalahan penyanyi dangdut wanita yang selanjutnya dapat mendukung interpretasi dalam karya tari Pusaran.

Wawancara terhadap beberapa wanita di luar profesi penyanyi dangdut juga dilakukan. Adapun nama narasumber pekerjaan wanita di bidang lain yang telah diwawancarai antara lain adalah (1) Virda Adhitama, 23 tahun, *Sales Promotion Girl (SPG) Handphone OPPO*, (2) Rema Meita Sari, 23 tahun, *Sales Promotion Girl (SPG) Handphone OPPO*, (3) Farida Klara Tika, 23 tahun, pelayan restoran, (4) Serena Antesia, 28 tahun, pelayan restoran, (5) Umi Salamah Dwi Puryanti, 27 tahun, sekretaris perusahaan pertambangan batu dan pasir, (6) Sri Nastiti, 45 tahun,

pengelola restoran, (7) Septiningsih, 32 tahun, pemilik toko kelontong, (8) Suyatmi, 43 tahun, pemilik toko kelontong, dan (9) Sri Gino, 55 tahun, pemilik toko sembako. Kepada narasumber wanita dalam profesi lain ini ditanyakan beberapa hal terkait (a) pendapat mereka tentang wanita di panggung dangdut, (b) pendapat mereka tentang penyanyi dangdut wanita pada kehidupan sosial, (c) pengalaman-pengalaman mereka berinteraksi dengan kaum pria dalam pekerjaan mereka, (d) pandangan-pandangan mereka terkait kedudukan wanita pada setiap profesinya, dan lain-lain. Jawaban dari narasumber wanita dari profesi lain ini digunakan untuk data pendukung yang menunjang pemahaman pengkarya maupun peneliti mengenai respon wanita terhadap persoalan penyanyi dangdut wanita termasuk juga problematika wanita secara umum.

Pada konteks kegiatan penelitian, wawancara digunakan untuk mrndapatkan data dukung analisis penelitian. Narasumber yang dipilih sebagai data dukung analisis antara lain adalah (1) Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn. yang berkedudukan sebagai Pembimbing Tugas Akhir sekaligus menjadi pengamat karya tari yang detail mengikuti perkembangan proses kekaryaan, (2) Galuh Puspita Sari, S.Sn. sebagai penonton dan pengamat tari, (3) Serena Antesia, S.E. sebagai penonton umum saat peristiwa pementasan karya dilakukan, (4) Firmansyah, sebagai pengamat seni, (5) Roni Rontok sebagai praktisi musik dan pengamat seni Surakarta, (6) Tohirin sebagai sarjana tari pengamat

pertunjukan tari, dan (6) Ignatius Jzordy, sebagai tim kerja artistik yang juga memiliki pandangan kritis tentang pementasan karya tari. Data-data hasil dari wawancara kepada narasumber ini digunakan sebagai material utama dalam mengisi bagian penulisan refleksi dalam penelitian kali ini.

Penyikapan peneliti atas data wawancara yang penting akan dicatat sebagai bukti data, selain itu juga dilakukan perekaman saat dilakukan wawancara dengan menggunakan fasilitas *voice recorder* di perangkat *handphone android*.

## **2. Proses Penggarapan Karya**

Pada tahapan ini secara khusus membahas tentang metode penciptaan karya tari yang menjadi paroh kerja atas kegiatan Skripsi Karya Seni selain proses penelitian. Pada tahapan ini diuraikan langkah metodologis yang diterapkan ketika membuat karya tari.

### **a. Eksplorasi**

Eksplorasi menjadi tahap awal yang digunakan untuk pencarian gerak dalam penggarapan visual karya tari. Pencarian gerak diawali dari proses melakukan eksplorasi kekuatan tubuh penari secara bebas guna mendapatkan material gerak yang diharapkan. Tema dan konsep karya tari sebagai rujukan dalam bereksplorasi agar tidak terlalu melebar dalam

pencariannya. Eksplorasi teknik gerak pinggul penyanyi dangdut, dengan melihat video tari yang menggunakan material gerak pinggul sebagai referensi. Dari hasil ekplorasi gerak-gerak pinggul yang sudah terpilih tersebut dilakukan pengembangan dan penggarapan sehingga tercipta sebagai gerak-gerak baru. Gerak-gerak baru tersebut akan digunakan sebagai gerak dasar dalam karya.

Selain itu, juga dilakukan pengembangan gerak yang termotivasi dari gerak-gerak dasar yang telah ditemukan. Pengembangan gerak hasil dari motivasi gerak dasar ini menjadi bagian dari vokabuler gerak baru dan juga gerak-gerak transisi yang akan digunakan sebagai gerak sambungan antara satu gerak ke gerak selanjutnya.

#### **b. Improvisasi**

Merupakan tahap lanjutan yang dilakukan dengan mencoba berbagai kemungkinan teknik dan pengembangan bentuk gerak dari hasil eksplorasi sesuai dengan kebutuhan ungkap. Melalui tahapan ini diharapkan seorang penyusun memiliki pengalaman improvisasi guna pengantisipasi berbagai kemungkinan dalam pertunjukan karyanya, dalam hal ini adalah koreografi tunggal dengan judul Pusaran. Tahap pengembangan improvisasi ini tidak dapat terlepas dari dasar kemampuan yang telah dimiliki, pengalaman studi tari, dan berbagai pengalaman ketubuhannya. Sehingga meski terdapat metode melepaskan



tubuh untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pengembangan gerak, tetap saja tersumber dari pengalaman yang telah dimiliki.

### **c. Komposisi atau Penyusunan**

Penyusunan gerak meliputi tahap pengembangan aspek tenaga, volume, dinamika, dan kesadaran ruang tubuh dari gerak yang telah ditemukan dalam proses eksplorasi hingga menjadi vokabuler gerak. Selanjutnya, vokabuler gerak akan disusun sesuai alur yang telah ditentukan. Tahap akhir dari proses penyusunan ini adalah menyatukan unsur musik, cahaya, tata rias, dan kostum menjadi sebuah kesatuan karya tari yang utuh.

Pada tahap penyusunan karya menjadi satu kesatuan utuh dari berbagai unsur pendukung karya, dilakukan dengan banyak latihan. pada tahap ini dimungkinkan terjadi beberapa kali percobaan-percobaan dan perubahan-perubahan guna menemukan kekuatan kesatuan karya yang optimal.

### **d. Pemantapan Karya**

Tahap pemantapan adalah tahap yang dilakukan setelah proses penyusunan selesai, kemudian ditata sesuai dengan kebutuhan adegan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai suatu sajian garap tari yang utuh. Pemantapan gerak dari segi teknik, pemantapan musik, penguasaan rasa atau emosi antara pendukung. Kehadiran dan

keselarasan rasa dibangun dengan tujuan untuk lebih memperkuat garap isi, garap bentuk, dan makna esensi dari konsep garap yang sudah ditentukan. Bahkan tahap ini membuka kemungkinan untuk memilah dan memilih hasil eksplorasi yang dirasa tidak diperlukan.

#### **e. Evaluasi**

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya menjadi lebih baik, selain itu juga melakukan presentasi dan bimbingan karya secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing tugas akhir. Evaluasi dan konsultasi yang intensif dilakukan dengan pembimbing, pihak lembaga khususnya Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta juga mewajibkan untuk melalui tahap uji kelayakan karya, pada tahap ini merupakan evaluasi awal yang bertujuan untuk mengetahui seberapa dalam kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan nilai dan masalah yang sesuai dengan konsep garap ke dalam karya tari.

### **3. Penulisan Laporan**

Penulisan laporan menjadi tahap akhir proses Skripsi Karya Seni ini. Penulisan dilakukan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Tahap awal penulisan dilakukan dengan mengumpulkan data-data penting yang antara lain, (1) seluruh catatan kertas kerja pada proses

penciptaan karya tari. Mulai dari catatan-catatan proses konseptual, hingga catatan-catatan yang berhubungan dengan penggarapan tari, (2) mengumpulkan dan memilah-milah data penting dari wawancara narasumber, dan (3) mengumpulkan pustaka-pustaka pendukung analisis serta penulisan laporan penelitian. Setelah data-data terkumpul dan terorganisir sebagai isian sub-bab, maka mulailah dilakukan penulisan deskriptif. Penulisan deskriptif adalah bentuk penulisan yang tujuannya adalah menjelaskan secara detail atau mendalam tentang segala hal penting yang terkait dengan obyek penelitian. Setelah dilakukan penulisan deskriptif, maka kemudian penulisan merambah pada bagian penulisan yang sifatnya analisis dengan bantuan beberapa teori yang ditetapkan dalam landasan teori. Oleh karena itulah maka, laporan penelitian Skripsi Karya Seni ini menuliskan dua hal penting yaitu (1) deskripsi dari keseluruhan rangkaian kegiatan kekaryaannya ini dengan model penulisan deskriptif, dan (2) analisis kekaryaannya yang dilakukan dengan panduan teori dan data-data dukung analisis yang telah disebutkan di atas.

## **G. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi paparan Latar Belakang Karya, Gagasan

Karya, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka

Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistemaka Penulisan.

BAB II Bentuk Koreografi Karya yang berisi tentang Deskripsi Bentuk

Sajian, Sinopsis, Garap Isi, dan Garap Bentuk yang meliputi Unsur

Gerak, Pola Lantai, Rias, Kostum, Lighting atau Cahaya, dan

Musik Ilustrasi.

BAB III Proses Penciptaan, bab ini berisi uraian tentang tahap persiapan

yang meliputi Tahap Riset. Selain itu juga menguraikan tahap

penggarapan karya yang meliputi Eksplorasi, Penyusunan, dan,

Evaluasi.

BAB IV Refleksi Karya berisi tentang refleksi mengenai isi karya terkait

kedudukan wanita dalam pertunjukan dan refleksi mengenai

ketubuhan yang bermuara pada pengembangan gerak pinggul

pada karya ini

BAB V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan tentang pencapaian karya dari

segi ide, dan pengembangan karya tari. Saran berisi tentang

rekomendasi terhadap pengembangan-pengembangan karya tari

selanjutnya.

## **BAB II**

### **BENTUK SAJIAN KOREOGRAFI TARI PUSARAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang pembahasan bentuk koreografi Pusaran secara deskriptif. Deskripsi bentuk koreografi tari adalah uraian atau penjabaran secara lengkap bentuk sajian karya tari beserta unsur-unsur pendukung di dalamnya, pada saat dipresentasikan dalam pentas. Terkait dengan pernyataan tersebut, Maryono dalam buku Analisa Tari menjelaskan bahwa:

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengait dan teritegrasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau kompponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia.

(Maryono, 2015:24)

Elemen-elemen pembentuk karya tari Pusaran terdiri dari gerak tari, penari, tata rias dan busana, tata suara yang mewujud pada garap musik tari.

#### **A. Penari**

Penari dalam sebuah pertunjukan tari merupakan unsur utama yang kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tidak sekedar sebagai



pelaku, namun melalui gerak tubuh penari, karya tari hadir. Pertunjukan karya koreografi Pusaran disajikan dalam bentuk koreografi tunggal dengan satu orang penari putri. Koreografi tunggal atau bisa juga dengan meminjam istilah dalam duni peran, karya tari Pusaran disebut sebagai karya *monolog* atau dialog bisu atau dialog dengan diri sendiri.

Terkait dengan pertunjukan karya tari Pusaran, penyusun sekaligus penyaji/penari melalui kualitas ketubuhanya mencoba mengungkap permasalahan-permasalahan pengalaman empirisnya secara tunggal. Berpijak dari pertimbangan permasalahan dan juga nilai yang ingin diungkapkan pemilihan penari putri dalam bentuk tunggal dipandang cukup mewadahi rasa-rasa yang dihadirkan.

## **B. Gerak**

Pada wilayah elemen garap bentuk, gerak merupakan elemen utama atau baku dalam garap karya tari Pusaran. Melalui garap gerak penari, penyusun mengungkapkan ide dan gagasan-gagasan yang berkembang dari sebuah proses perenungan dalam pengalaman kehidupanya..

Gerak sebagai bahan garap dari karya ini bersumber pada gerak penyanyi dangdut wanita yang dominan terfokus pada gerak pinggul.

Gerak pinggul tersebut digunakan sebagai gerak representatif atau gerak murni, yang menuju pada sebuah hasil hayatan rasa. Seperti dinyatakan Maryono dalam buku *Analisa Tari*, gerak representatif atau gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi (Maryonoo, 2015: 10).

Materi goyang pinggul penyanyi dangdut ini dipilih sebagai gerak representatif karena goyangan pinggul identik dengan obyek penyanyi dangdut wanita. Gerak atau joged penyanyi wanita dalam dunia dangdut memiliki ragam vokabuler gerak yang dapat dikembangkan atau dieksplorasi sebagai gerak baru yang disajikan dalam karya koreografi tari Pusaran. Dengan menambahkan variasi, menggarap level, tempo, volume dan penekanan dinamika gerak pinggul dirasa dapat merubah kesan dan rasa dari gerak tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alma M. Hawkins dalam bukunya *Mencipta Lewat Tari* sebagai berikut.

Sebuah tari merupakan rangkaian gerak-gerak. Setiap gerakan hadir pada sebuah periode waktu tertentu. Sebuah gerakan dapat mempunyai sebuah durasi panjang maupun pendek, tergantung pada motivasi dan tujuannya.

(Alma M. Hawkins, 1990: 57)

Melalui sentuhan penggarapan dengan motivasi dan tujuan tertentu, maka gerak pinggul penyanyi dangdut wanita mampu menunjukkan berbagai macam kesan rasa. Baik kesan gerak anggun, seksi, lucu, was-

was, bimbang, dan lain sebagainya, yang mempunyai kesan gerak yang lengkap sebagai penyampaian pesan dalam karya koreografi tari Pusaran.

Garap bentuk merupakan wujud dari sebuah penggarapan karya. Pada bab sebelumnya, telah dipaparkan mengenai tafsir bentuk, dan pada bab ini merupakan wujud dari penafsiran terhadap karya koreografi tari Pusaran dalam visualisasi koreografi. Pada karya koreografi tari Pusaran dipresentasikan alur yang telah tersusun, dan berusaha memberikan kesan tentang nilai, suasana dan rasa yang telah ditetapkan pada setiap alur bagian. Berikut ini akan dijelaskan garap bentuk karya koreografi tari Pusaran secara lengkap dalam urutan sajian.

### **C. Elemen Pendukung**

Elemen-elemen atau unsur-unsur pendukung presentasi karya antara lain adalah (1) sinopsis, sebuah ringkasan isi pesan dari karya yang terpublikasikan, (2) musik pendukung karya, (3) tata panggung dan cahaya, dan (4) tata rias dan busana. Keseluruhan pengembangan garap dan unsur pendukung karya berpijak dari eksplorasi gerak pinggul pada penyanyi dangdut wanita serta nilai-nilai dibalik kehidupan penyanyi dangdut wanita di panggung-panggung lokal. Kompleksitas rasa, gejolak batin dan suasana-suasana pertunjukan dangdut dari sudut pandang

kehidupan penyanyi dangdut merupakan tuntutan dari ide konsep yang harus terpenuhi dalam karya tari yang berjudul Pusaran.

### **1. Sinopsis**

Isi pesan dari karya koreografi tari Pusaran secara ringkas terwakili secara abstrak dalam sinopsis sebagai berikut:

Tentang sebuah perjuangan dan pilihan  
Memperjuangkan sesuatu bukanlah yang mudah  
Dan memutuskan untuk memilih adalah hal yang berat  
Tak ada kata yang pantas selain hadapi dan berani  
Memilih berhenti tanpa hati atau menjalani dengan senang hati

Sinopsis karya koreografi tari Pusaran ini merupakan sebuah uraian ringkas dari pesan karya yang dipublikasikan melalui media sosial tersebar sekitar satu minggu sebelum pementasan, dan dibacakan oleh pemandu acara pentas sesaat sebelum pertunjukan karya dimulai. Sehingga dapat dimengerti bahwa, kalimat-kalimat yang tersusun dalam sinopsis ini merupakan salah satu bahasa ungkap dari pengkarya melalui kata-kata yang menjelaskan isi pesan tentang nilai perjuangan. Meskipun dalam sinopsis ini tidak secara verbal menyatakan bahwa karya ini ingin mengungkapkan pesan perjuangan seorang wanita yang berprofesi sebagai

penyanyi dangdut, namun setidaknya melalui pembacaan synopsis sebelum pentas, penonton sudah termotivasi untuk memahami maksud yang disampaikan karya.

## 2. Gagasan

Gagasan isi adalah sebuah pilihan rumusan yang dihasilkan dari ide-ide abstrak dari gagasan membuat karya. Sri Rochana dalam buku *Pengantar Koreografi* menjelaskan gagasan isi sebagai berikut:

Mengenai isi garapan diawali dari menentukan ide garapan yang digali dari pengalaman hidup, daari ceritera, dari dongeng, puisi, lukisan, musik, properti, dan sebagainya. Dari kesekian pengalaman atau hal itu tentu saja dapat ditentukan satu ide gagasan yang akan disampaikan. Kalau sudah dipilih terjadi pemikiran yang lebih mendetail tentang pemasalahan yang disampaikan. Dalam istilah yang sering digunakan di lingkungan Insitut Seni Indoonesia (ISI) Surakarta disebut “gagasan isi”.  
(Sri Rochana, 2018: 65)

Berdasar penjelasan Sri Rochana tersebut, pada sub bab ini peneliti menjelaskan gagasan isi yang dipilih dalam karya koreografi tari Pusaran, beserta pengembangan pemikiran detail yang bersumber dari gagasan yang kemudian disampaikan dalam karya.

Gagasan isi dari karya koreografi tari Pusaran adalah tentang pengungkapan sebuah nilai. Nilai yang ingin disampaikan sebagai pesan utama dalam karya koreografi tari Pusaran adalah tentang perjuangan hidup. Perjuangan selalu disertai dengan pengorbanan, yang artinya



sebagai manusia pasti mempunyai keinginan, yang didasari oleh niat, usaha, dan doa. Demi mencapai keinginan, seseorang harus bekerja keras, karena tidak ada sesuatu yang instan. Semangat pantang mundur sampai keinginan itu dapat terwujud, namun harus tetap sesuai dengan norma-norma hidup dan tidak harus merugikan atau menjatuhkan orang lain. Berani menghadapi rintangan-rintangan yang menghadang, siap menerima apapun resikonya, dan yang terpenting adalah bagaimana cara bersikap, seperti halnya tidak membuat orang lain merasa terganggu, akan tetapi berusaha membuat orang lain merasa nyaman di dekat kita. Nilai-nilai tersebut merupakan kumpulan pernyataan yang didapatkan dari berbagai pendapat berdasar sudut pandang penyanyi dangdut wanita sebagai obyek yang dibahas dalam karya koreografi tari Pusaran.

Gagasan isi dalam sajian karya tari ini adalah suatu landasan guna menentukan tema dan alur garap tari yang berisi tentang nilai dan atau rasa yang ingin diungkap dalam karya koreografi tari Pusaran. Landasan karya tersebut diperoleh dari proses menafsirkan tentang nilai perjuangan hidup penyanyi dangdut wanita, termasuk pergolakan batin yang dialaminya. Secara keseluruhan, dalam sajian karya koreografi tari Pusaran, penyanyi dangdut ditafsirkan sebagai seorang wanita yang anggun, cantik, centil, ambisius dan memiliki tekad kuat dalam menjalani hidupnya yang penuh problematika dalam profesi dan efek sosial dari profesinya. Sedangkan rasa dan suasana yang dihadirkan pada sajian

karya adalah suka-cita, kesedihan, ketakutan, ketegangan, ambisi, dan amarah yang terangkai dalam satu kesatuan alur suasana yang disajikan.

Bagian pertama, merupakan *tablo* dari sajian karya ini. *Tablo* adalah ringkasan atau inti sari dari nilai global yang akan disampaikan dalam karya. Tema *tablo* adalah tentang nilai perjuangan wanita, oleh karena itu pada bagian ini akan ditunjukkan gerak dan *gesture* wanita yang rentan dengan problematika. Kemudian juga ditunjukkan upaya-upaya kebangkitan melawan masalah. Pada bagian ini pula akan di isi dengan keluh kesah gambaran problematika penyanyi dangdut wanita yang tersampaikan lewat gerak dan lantunan nyanyian dengan tema terkait. Pada bagian ini dihadirkan suasana rasa yang dinamis, tegang, bergejolak, dan tegas.

Pada bagian kedua, diungkapkan sisi suka-cita dari profesi sebagai penyanyi dangdut. Penggambaran suasana panggung hiburan dangdut yang terwujud dari garap tari rampak yang menampilkan ragam eksplorasi gerak pinggul. Rasa dan suasana yang akan dihadirkan pada bagian ini adalah, rasa senang yang berbalut ketakutan.

Bagian ketiga, menggambarkan konflik batin penyanyi dangdut. Imajinasi tentang kecamuk batin penyanyi ketika mengalami godaan-godaan penonton laki-laki ketika sedang bernyanyi. Kesedihan ketika direndahkan dan dilecehkan di atas panggung. Kegigihannya menjaga keanggunan dan profesionalitas sebagai seorang penghibur dan

perlawanannya menghadapi masalah, menjadi bagian konflik dari karya ini. Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah amarah, kesedihan, keteguhan tekad, dan keberanian melawan.

Dan pada bagian keempat, merupakan ending yang berisi profil seorang wanita yang kuat menghadapi masalah hidup. pada bagian ini ingin diungkap semangat hidup seorang penyanyi dangdut dan ketegaran jiwanya. Rasa atau suasana yang akan dibangun pada bagian ini adalah suasana tenang, kebangkitan dari keterpurukan dan semangat.

#### **D. Strudur Sajian**

##### **1. Bagian Pertama**

Pada bagian pertama ditampilkan kehadiran identitas penyanyi dangdut wanita yang berjuang melawan problematika profesinya. Diawali dengan berpose di tengah panggung menggunakan level rendah, kemudian secara berangsur menjadi level atas. Pada posisi level rendah diawali pose *jengkeng* kemudian bergerak perlahan dengan menggunakan gerak lembut pinggul sebagai transisi berdiri yang kemudian menjadi level atas. Kemudian gerakan pinggul dan eksplorasi lekuk tubuh untuk menunjukkan identitas penyanyi dangdut yang *sexy*, centil dan anggun



Posisi selanjutnya, penari menghadap ke belakang panggung dengan membungkuk disertai dengan gerak pinggul bertempo sedang, kemudian berbalik dengan arah sudut kanan dengan teknik kelenturan. Menuju sudut pojok kiri dengan gerak pinggul lembut dan pata-patah, setelah itu menuju ke depan pojok kiri dengan transisi gerak pinggul kecil-kecil hingga menuju tengah belakang panggung. Kemudian dilanjutkan dengan gerak dinamis, berpindah-pindah pola lantai memenuhi kekosongan ruang panggung. Menampakkan eksplorasi gerak-gerak tegas sebagai pertanda perlawanan melawan energi-energi di sekitar tubuhnya.

Adegan kedua pada bagian pertama ditandai dengan gerak eksplorasi pinggul dan langkah kaki. Pada bagian ini mengetengahkan berbagai suasana suka-cita yang dialami penyanyi dangdut di atas panggung. Eksplorasi gerak pinggul, dada dan perut yang bersumber dari ragam-ragam gerak joget atau goyang penyanyi dangdut. Eksplorasi gerak lucu yang tetap mengutamakan gerak pinggul dihadirkan pada bagian ini.



Gambar 2. Eksplorasi gerak pinggul dengan suasana suka cita dan lucu pada bagian kedua awal karya tari Pusaran  
(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)

Pada bagian kedua adegan awal yang mengekspresikan *gandar* atau identitas penyanyi dangdut wanita yang suka cita dengan profesinya ini, dilengkapi dengan nyanyian syair bahagia. Berikut adalah syair nyanyian tersebut, yang dinyanyikan sekaligus oleh penari tunggal pada karya koreografi tari Pusaran.



### **Judul syair : Syair Bahagia**

Terbuai dalam alunan lagu bernada ceria

Memelukku mencubuku di malam ini

Terlihat dari jauh

Melihatku bahagia bahagia

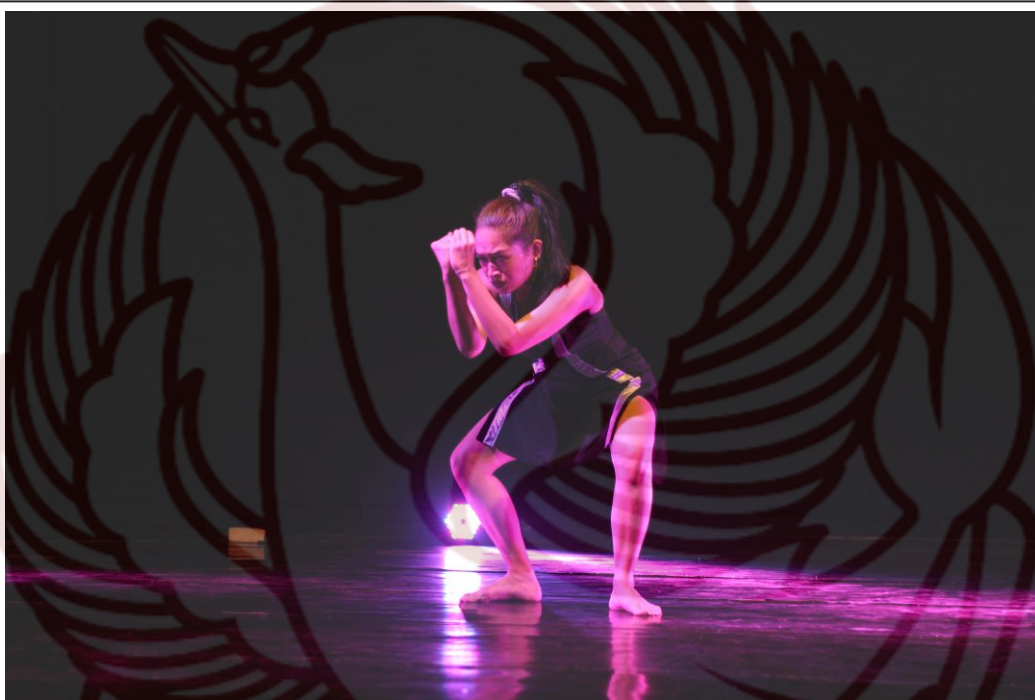
Bernyanyi di malam surga

## **2. Bagian Kedua**

Gambaran suka-cita penyanyi dangdut di atas panggung ini dilanjutkan dengan menonjolkan tingkah-tingkah lucu penari yang diperkuat dengan gerak-gerak patah dan teknik spiral dari pinggul ditambah dengan eksplorasi kelenturan pinggul dan perut.

Gerak dengan suasana lucu kemudian dilanjutkan dengan kesan gerak-gerak ketegangan dan ketakutan yang dibayangkan terasa oleh penyanyi dangdut wanita ketika mulai mendapatkan ancaman-ancaman dari penonton jail. Rasa malu, rasa was, dan rasa takut penyanyi dalam melakukan aksi panggung juga akan disampaikan melalui eksplorasi gerak muka tertutup tangan, muka berpaling seperti halnya orang yang sedang tidak percaya diri. Terkadang juga menyisip gerak-gerak dinamis yang tegas guna menunjukkan ketegaran, keberanian, dan perlawanan wanita

dari aktivitas keseksiannya. Jadi sembari melakukan goyang pinggul yang seksi, ditunjukkan pula ketegasan dan kekuatan tenaga yang menunjukkan penolakan terhadap anggapan negatif atas aktivitas wanita yang bergoyang seksi.



Gambar 3. Gerak menutupi wajah yang mengekspresikan rasa takut, dalam bagian kedua adegan akhir.

(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)

### 3. Bagian Ketiga

Adegan akan dikembangkan dengan vokal penari yang didukung gerak melangkah pelan ke depan panggung sembari bernyanyi lagu yang mengetengahkan lirik tentang keluh kesah penyanyi dangdut secara puitis. Bagian ini mengetengahkan kesedihan yang dialami penyanyi

dangdut. Penanda bagian ketiga adalah nyanyian tentang kesedihan penyanyi dangdut. Berikut adalah syair nyanyian pada bagian ini.

**Judul syair : Galau**

Pijar lampu gemerlapan

Menyilaukan sepasang mata

Terlihat gadis ragu

Berkaca-kaca kesedihan

Setelah menyanyikan syair nyanyian tersebut, penari melakukan gerak-gerak transisi dengan motivasi gerak bertenaga seperti gerak memberontak. Kemudian penari terhenti sebentar lalu melakukan monolog berbahasa Jawa, dengan isi pesannya adalah penolakan atau pernyataan sikap yang tidak mau dilecehkan. Berikut ini adalah monolog dari penari pada bagian ini.

**Judul Monolog : Menolak**

Hei tak kandani

Rumangsamu aku dandan medok merok ngene iki, banjur duit mu okeh  
aku gelem ngamplok kowe?

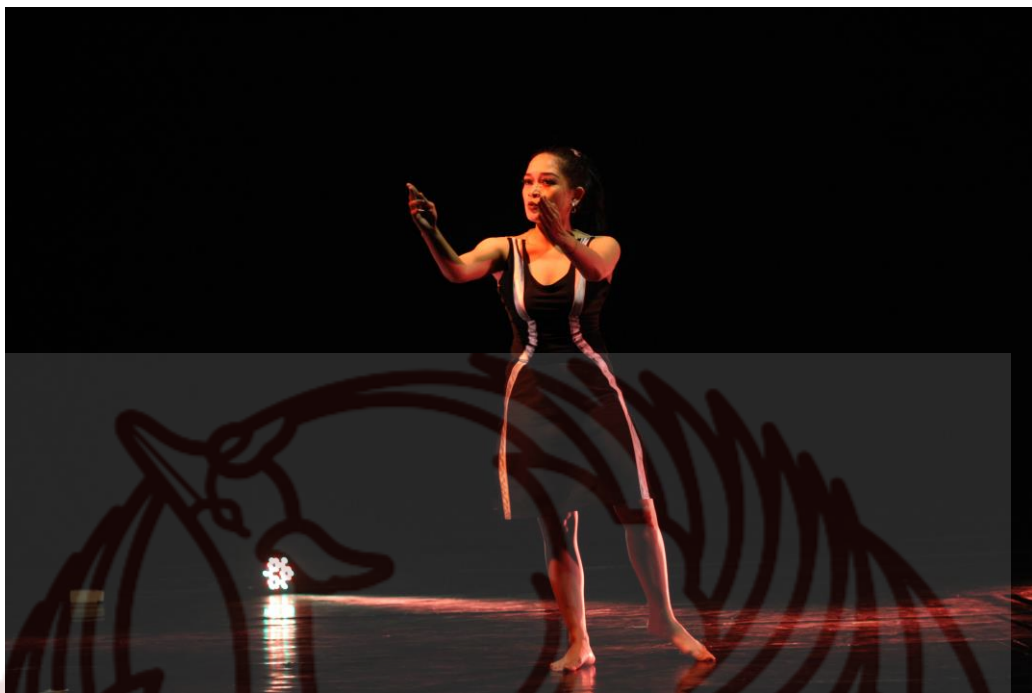
Ora, ora mas ! ora sudi !

Aku nyambut gawe kanggo nyukupi kebutuhanku dewe.

Aku nyambut gawe kanggo nyukupi kebutuhanku dewe

Ora sah jowal jawil

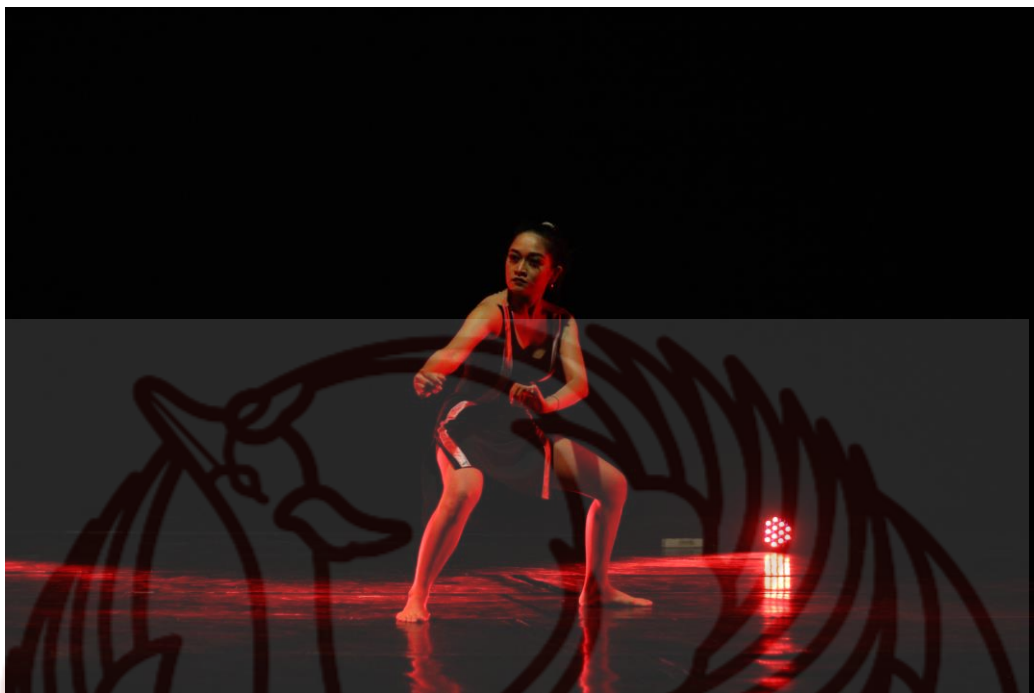
Lungo!!



Gambar 4. Bagian ketiga adegan penari melakukan monolog.

(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)

Bukan konflik realitas fisik yang akan digambarkan pada bagian ini, melainkan konflik batiniah yang dialami penyanyi dangdut yang melibatkan peperangan antara ambisi dan ketidak-nyamanan. Suasana amarah ditunjukkan dengan kekecewaan penari pada tubuhnya sendiri. Ditunjukan dengan gerak-gerak tegas dengan intensitas tenaga kuat dan eksplorasi gerak dengan garis-garis tegas. Gerak rol yang disertai gerak dada pada level bawah dilakukan terus menerus dan berpinda memenuhi setiap sudut panggung.



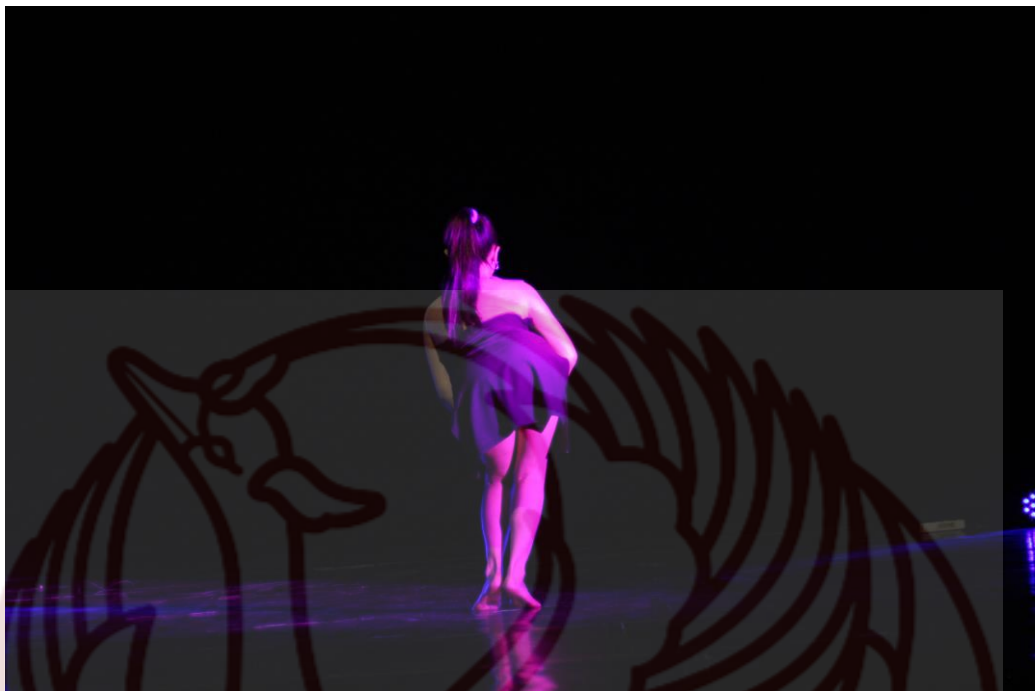
Gambar 5. Bagian ketiga adegan akhir, gambaran gerak penari menggunakan tenaga.

(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)

#### **4. Bagian Ending**

Bagian empat yang merupakan penutup sajian berlangsung cukup singkat. Pada bagian ini ditunjukkan ketegaran dan ketenangan batin dengan gerak pinggul dengan teknik spiral yang lembut, terus menerus hingga selesai pertunjukan. Pada bagian ini ditunjukkan gerak-gerak tenang, ditutup dengan pose bersimpuh membelakangi penonton menandakan kepasrahan. Lampu berangsur-angsur meredup hingga gelap, tanda sajian karya selesai.





Gambar 6. Gerak pinggul dengan tempo melambat, membelakangi penonton sebagai penanda ending karya koreografi tari Pusaran.

(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)

### 3. Musik Koreografi Tari Pusaran

Musik yang hadir dalam tari, berperan sebagai pengiring tari, pembentuk suasana, penebalan rasa selain itu musik dalam tari juga berkontribusi sebagai ilustrasi gerakan. Musik menjadi bagian yang dianggap penting dalam karya tari ini sebagai pendukung kekuatan rasa pada tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryono dalam bukunya *Analisa Tari* sebagai berikut:

Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga membentuk suatu ungkapan seni atau ungkapan estetis.

(Maryono, 2015: 64)

Karya tari yang berjudul Pusaran ini menggunakan musik dengan susunan instrumen combo band yang meliputi *keyboard*, laptop musik, *saxophone*, dan vokal. Untuk memperkuat identitas warna suara dangdut digunakan pula alat musik ketipung. Berikut susunan garap iringan karya koreografi tari Pusaran yang disusun sebagai berikut.



Gambar 7. Suasana latihan musik dengan perlengkapan instrument keyboard, musik komputer, dan saxophone dengan tiga musisi pendukung karya.

(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)

Bagian pertama diawali dengan suasana musikal yang mengesankan ketegangan untuk memotivasi gerak perjuangan, melawan

bebannya. Suara musik dengan tempo statis yang rapat ditambah dengan hentakan tekanan yang tegas dan susunan nada yang menegangkan akan mengisi kesan auditif pada bagian ini yang menjembatani untuk adegan selanjutnya.

Bagian kedua, musik hadir membangun suasana suka-cita untuk mengiringi gerak. Musik riang, ceria, dan menumbuhkan rasa semangat akan dihadirkan pada bagian ini. aransemen musik pada bagian ini akan ditampilkan nuansa suasana musikal yang kental dengan dangdut. Suasana musik ini akan menjembatani adegan penari yang akan bernyanyi. Ketika adegan bernyanyi musik menjadi mengiringi dan memperkuat suasana dan rasa nyanyian yang bertemakan keluh kesah kehidupan penyanyi dangdut. Pada formasi selanjutnya musik berubah menjadi lebih dinamis dengan permainan ketipung yang memunculkan gerak enerjik. Permainan ketipung membingkai beberapa gerakan penari, sehingga kesan pertunjukan aksi penyanyi dangdut menguat pada bagian ini.

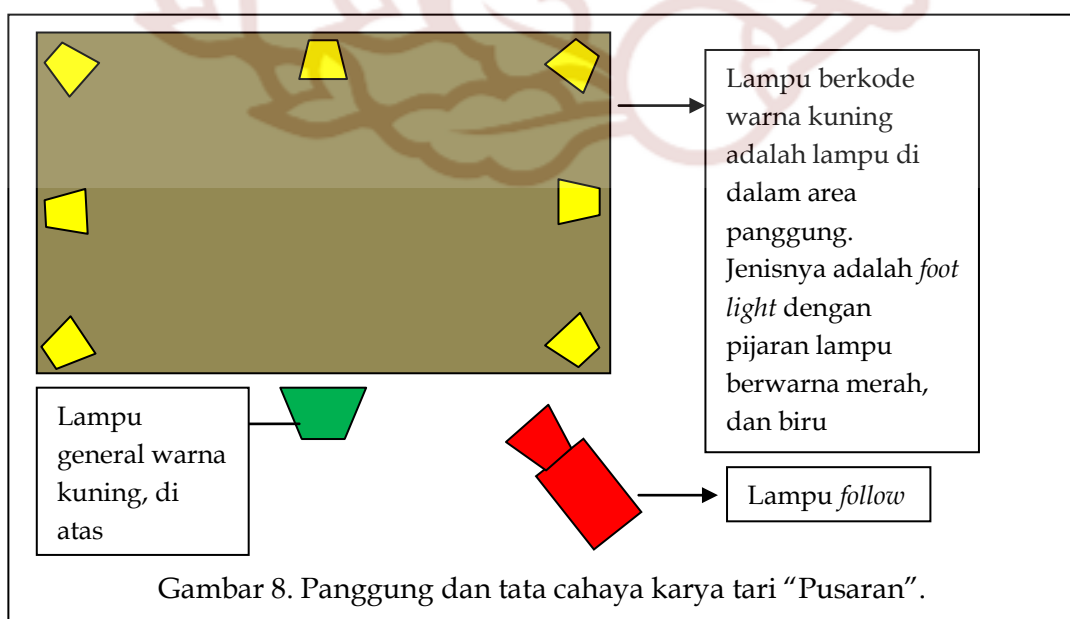
Bagian ketiga, musik dihadirkan untuk menggambarkan suasana konflik penuh amarah dan menegangkan. Bentuk musik yang dihadirkan adalah, bunyi-bunyi nyaring, yang berbalut dengan komposisi musik yang menegangkan dari permainan nada dan ritme combo band.

Bagian keempat, sebagai penutup dihadirkan suasana musikal yang tenang dan sejuk untuk mengilustrasi ketegaran jiwa. Adapun notasi

musik keseluruhan bagian karya koreografi tari Pusaran disampaikan dalam lampiran.

#### 4. Tata Panggung dan Cahaya Koreografi Tari Pusaran

Tata panggung yang diterapkan pada sajian karya tari yang berjudul Pusaran ini adalah menggunakan *backdrop* berwarna hitam. Lampu cenderung memainkan pola general yang menerangi hampir keseluruhan panggung, hanya terdapat permainan intensitas cahaya antara temaram, sedang dan terang. Pada bagian akhir sajian dan bagian penari tunggal bernyanyi digunakan fokus lampu follow berbentuk lingkaran yang menyoroti penari tersebut. Kombinasi pewarnaan lampu merah, biru, dan kuning akan digunakan untuk membangkitkan kesan suasana dan rasa pada adegan-adegan tertentu.



## 5. Tata Rias dan Busana Koreografi Tari Pusaran

Model rias wajah yang digunakan untuk penari pada karya ini adalah rias cantik informal. Yang dimaksud rias cantik informal adalah rias yang digunakan dalam keseharian, seperti contohnya adalah riasan wanita atau ibu-ibu dalam kesehariannya tidak dalam rangka mengunjungi acara formal. Namun rias informal ini dapat pula diterapkan untuk kepentingan ekspresi peran dalam sebuah pertunjukan jika itu dibutuhkan. Hal ini juga ditegaskan oleh Maryono dalam buku *Analisa tari* sebagai berikut:

Rias Informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan domestic. Jenis-jenis rias informal secara visual tampak lebih sederhana dan tidak mencolok. Penggunaan rias informal banyak dijumpai dan digunakan ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan rias ini juga bisa digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran.

(Maryono, 2015: 61)

Pilihan untuk menggunakan model rias informal dengan kesan cantik ini didasari oleh kepentingan menampakkan kesan kepolosan wanita dalam karya ini.

Guna menunjang tata rias digunakan alat-alat kosmetik. Elemen tata riasnya adalah mempertegas alis, menggunakan *eye shadow* berwarna coklat muda dan emas, menggunakan *blas on* tipis berwarna merah muda,



lipstik warna merah maron, dan menggunakan bulu mata palsu. Tata rambut hanya diikat rapi kebelakang, dengan model kucir kuda.



Gambar 9. Tata rias wajah karya tari “Pusaran”.

(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)

Rias cantik menjadi pilihan dalam rias koreografi tari Pusaran, karena model rias cantik merupakan pendekatan model rias yang digunakan oleh penyanyi dangdut wanita pada umumnya. Selain itu, juga mempertegas bentuk garis wajah dan menambah estetika keindahan wajah. Pemilihan-pemilihan warna tajam dalam riasan penari diterapkan guna memunculkan karakter wanita yang berani di balik anggun dan kecantikannya.



Gambar 10. Tata rambut penari karya tari “Pusaran”.

(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)

Bentuk tata rambut dengan kuncir kuda secara teknis bermaksud untuk mengurangi gangguan gerak ketika rambut terurai dan terkibas kemana-mana tidak beraturan. Pemilihan kuncir kuda, secara visual memberikan kesan rapi, meski penataanya cukup sederhana. Jika dikaitkan dengan pemaknaan tentang kesederhanaan wanita, model rambut kuncir kuda dapat menjadi simbol pendukung dari kesederhaan wanita karena bentuk kuncir seperti ini adalah model bentuk tata rambut harian ketika digunakan dalam aktifitasnya.

Adapun busana penari terinspirasi dari busana penyanyi dangdut wanita model koplo, tanpa lengan, dengan bawahan celana *short* di atas lutut dengan busana *mini dress press body*, tanpa lengan atau *tang top*. Warna dasar busana adalah hitam berbahan elastis dengan aksan garis lekuk silver untuk mempertegas lekuk tubuh. Terdapat belahan di pinggir bagian paha kanan dan kiri, sebagai penanda wanita yang memiliki jangkauan langkah panjang. Pemilihan busana yang besumber dari mode busana penyanyi dangdut bermaksud untuk menjaga keidentikan figure dan tema karya tari yang terinspirasi dari penyanyi dangdut wanita.

Maryono dalam buku *Analisa Tari* menegaskan bahwa:

Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figure tokoh. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan.

(Maryono, 2015: 61-62)

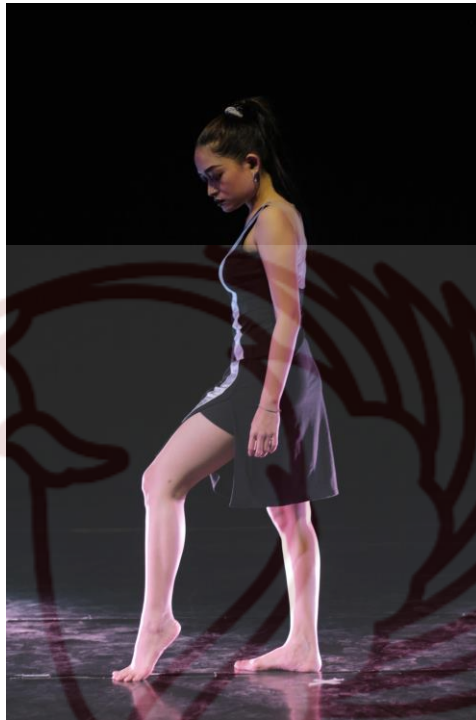
Modifikasi busana yang terinspirasi dari busana model koplo menjadi busana *mini dress press body* dalam karya koreografi pusaran bermaksud untuk mendukung secara teknis gerak penari. Busana *press body* sangat membantu memperjelas gestur tubuh ketika bergerak. Karya koreografi Pusaran mengutamakan gerak pinggul sehingga bentuk busana semacam ini dapat membantu memunculkan detail setiap pergerakan pinggul penari. Di tambah dengan aksan garis lengkung yang menjalar dari bahu kiri dan kanan penari menuju paha kiri dan kanan

bertujuan untuk memperjelas lekuk pinggul penari yang terkesan volumenya menjadi lebih besar. Selain itu garis lengkung yang terdapat di busana memberi efek visualisasi gerak pinggul dan perut menjadi lebih jelas terlihat detailnya. Berikut ini adalah gambar-gambar tata busana yang digunakan dalam karya koreografi tari Pusaran.

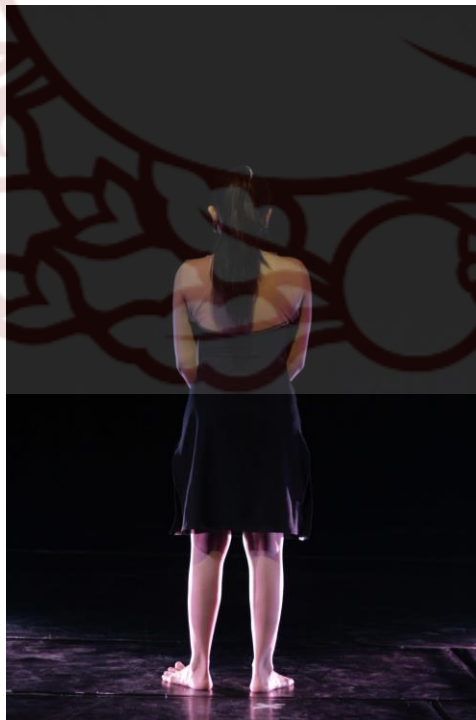


Gambar 11. Tata busana penari karya koreografi tari Pusaran tampak depan.

(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)



Gambar 12. Tata busana (bagian belahan paha) penari karya koreografi tari Pusaran tampak samping.  
(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)



Gambar 13. Tata busana penari karya koreografi tari Pusaran tampak belakang.  
(Foto: Ardy Cahyo, 14 September 2019)



### **BAB III**

## **PROSES PENCIPTAAN KARYA KOREOGRAFI TARI PUSARAN**

Karya tari dengan judul Pusaran adalah sebuah koreografi tunggal yang terinspirasi dari fenomena penyanyi dangdut dalam berbagai permasalahannya. Fenomena dan permasalahan kehidupan dalam pertunjukan Dangdut, baik dari segi penyanyi, karakter penonton, dan juga ekspresi visual pertunjukan secara keseluruhan merupakan titik pijak penggarapan karya tari ini. Kompleksitas permasalahan yang ada dalam penggarapan karya tari Pusaran adalah sebuah proses kreatif.

Tahapan dan langkah-langkah strategis dilakukan guna mencapai kualitas kekaryaannya tari mulai dari penentuan ide, gagasan, penyusunan konsep, hingga proses pembentukan karya merupakan kerja kreatif koreografer dalam mewujudkan karyanya. Penjelasan mengenai proses atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mencipta karya koreografi tari Pusaran dirasa menjadi pembahasan penting pada penelitian ini. Terkait dengan pernyataan tersebut penjelasan mengenai rangkaian proses penciptaan karya ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana penyusun sekaligus peneliti melakukan prosedur kekaryaannya secara utuh mulai dari (1) penentuan ide garap, (2) merumuskan

konseptual, hingga melakukan pengejawantahan gagasannya dengan (3) tahap-tahap proses karya yang lengkap sampai pada terwujudnya sebuah karya koreografi tari. Kejelasan mengenai tiga hal di atas bahkan mampu menjadi dasar pengetahuan untuk mengenali bentuk sajian karya koreografi tari dan berbagai hal terkait pemaknaannya.

Alma M. Hawkins dalam buku *Creating Thorough Dance* yang dialih bahasa oleh Y. Sumandiyo Hadi, menyatakan bahwa usaha koreografer dalam mencipta segala sesuatu dalam karyanya secara ilusif terhubung melalui berbagai kegiatan terkait proses penciptaan sebuah karya tari. Seorang koreografer dituntut mampu secara penuh menguasai beberapa kemampuan. Mulai dari memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan sosial kemanusiaan yang terjadi di sekitar lingkungan hidup guna menumbuhkan gagasan karya, menafsirkan tentang nilai atau isi yang mendasari konsep karya, menentukan materi, mengolah materi, kreatif menciptakan vokabuler gerak baru, mengoptimalkan gerak sebagai bahasa ungkap, hingga mampu menyatukan berbagai aspek pendukung tari lainnya menjadi sebuah pertunjukan karya tari yang utuh.

Untuk memahami dan mengerti tentang arti dari karya tari maka pengetahuan tentang proses kekaryaannya tersebut perlu untuk diketengahkan. Berikut ini adalah pernyataan Alma M. Hawkins terkait hal tersebut.

Menciptakan suatu tarian baru sesungguhnya adalah satu kegiatan kreatif. Selama proses ini pencipta merasuk ke dalam dirinya sendiri seperti ia mengeksplorasi data indera dan perasaan tentang persepsinya serta mentransformasikannya ke dalam konsepsi imajinya. Ketika imajinya yang unik memberi bentuk, satu tarian baru terlahir.

(Alma M. Hawkins, 1990: 139)

Berdasarkan penjelasan Alma M. Hawkins di atas, dapat diketahui bahwa sebuah kegiatan menciptakan karya tari baru selalu melibatkan rangkaian kegiatan kreatif. Secara umum Tahapan kerja kreatif dalam penyusunan karya tari menurut Alma M. Hawkins terbagi dalam 4 tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi yang penjelasannya disampaikan berikut ini.

(1) Ekplorasi (penjajakan) yang merupakan tahapan berfikir, berimajinasi, dan merasakan guna mencari inspirasi ide atau gagasan karya tari. Hal ini diungkapkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari* yang menyatakan bahwa :

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Melalui proses, pola yang lazim mengikuti pola seorang guru, secara bertahap dapat memodifikasi sehingga seorang mahasiswa ikut terlibat didalam aktivitas dan didorong untuk membuat respons dirinya sendiri.

(Hawkins,1990:27)

(2) Improvisasi (percobaan) yang merupakan tahap uji coba untuk menuangkan hasil dari eksplorasi yang berupa potongan gerak yang

disusun menjadi gerak sesuai dengan ide gagasan. Proses penyusunan dalam tahap improvisasi masih bebas mencari bentuk-bentuk gerak sesuai ide gagasan, selain itu juga mencoba memasukan gerak yang telah didapat dari pengalaman pribadi dan karya tari yang telah didapatkan. Membebaskan penari dalam mengeksplorasi sendiri ketubuhannya dengan memberikan motivasi dalam tiap adegan yang digarap.

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta daripada eksplorasi. Karena improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan.

(Alma Hawkins, 1990:33)

(3) Komposisi atau *forming* (pembentukan), yang merupakan tahapan yang berisi kegiatan menyusun dan mengorganisasi seluruh gerak menjadi kesatuan karya tari. Pada tahap komposisi dibutuhkan kontrol dan dorongan imajinatif, karena berada pada tahap menyusun dan merangkai berbagai elemen gerak menjadi susunan adegan dalam alur dramatik. Berikut adalah tuntunan Alma Hawkis tentang tahap kerja komposisi.

Tuntunan-tuntunan komposisi lebih besar dari pada improvisasi yang sifatnya spontan itu. Pekerjaan membuat komposisi membutuhkan control maupun dorongan imajinatif. Dalam karya komposisi tari yang berbobot, dibutuhkan waktu, kesabaran, dan banyak kerja keras.

(Alma Hawkins, 1990:47)

(4) Evaluasi yang merupakan tahapan menilai material gerak terpilih dan susunan karya tari yang telah dibuat. Tujuan penilaian atas karya sendiri ini adalah untuk membangun atau meningkatkan kesadaran tentang berbagai elemen bentuk pada tari. Alma Hawkins menjelaskan tahapan evaluasi tersebut sebagai berikut.

Fokus evaluasi seharusnya internal, bisa menggunakan periode pengamatan sebagai satu kesempatan yang membantu penari mengamati karya mereka sendiri lebih jelas dan meningkatkan kesadaran mereka akan berbagai elemen bentuk.

(Alma Hawkins, 2003:136)

Setidaknya secara konseptual penjelasan 4 tahapan kegiatan kreatif tersebut sejalan dengan pemahaman atas pernyataan Alma M. Hawkins yang menyatakan tahapan mencipta karya tari selalu melalui langkah (1) mengeksplorasi data indera hingga mampu merasakan segala hal yang ingin diungkapkan dalam tari, yang kemudian dalam penelitian ini tahap ini disebut proses merumuskan konsep. (2) mentransformasikan atau mengejawantahkan gagasan ke dalam gerak, yang kemudian dalam bab ini terjalaskan dalam sub bab tahap persiapan, dan (3) proses imaji membentuk tarian baru, yang kemudian dalam sub bab ini dijelaskan dalam beberapa aspek yaitu (a) tahap penggarapan dan (b) tahap presentasi.



Pengungkapan penjelasan seluruh isi bab III tentang proses penciptaan karya koreografi tari Pusaran ini sesuai dengan dasar penjelasan yang disampaikan Alma M. Hawkins tentang proses menciptakan tari baru. Untuk menambah detail rangkaian kegiatan yang terjadi dalam proses penciptaan karya koreografi tari Pusaran ini, peneliti juga mengacu pada pikiran atau konsep yang dikembangkan oleh Sri Rochana W., dalam bukunya Pengantar Koreografi.

Penjelasan secara diskripsi proses penyusunan karya tari Pusaran ini lebih berpijak pada pengalaman peneliti sekaligus sebagai penyusun karya dalam proses kreatif yang dilakukannya. Penambahan anak sub bab dalam setiap penjelasan tahapan proses karena adanya usaha untuk menyesuaikan fakta yang terjadi dan teralami dalam proses penciptaan karya koreografi tari Pusaran yang sesungguhnya.

Guna mewujudkan segala tuntutan kemampuan tersebut, seorang koreografer membutuhkan rangkaian proses kegiatan yang sistematis. Kecermatan di dalam tahap persiapan dan penggarapan dengan penerapan strategi yang tepat menentukan terwujudnya sebuah karya koreografi yang optimal. Hal tersebut kemudian diterapkan ke dalam bentuk susunan koreografi tari, sehingga antara judul, tema, dan struktur dan pendukung lainnya dapat memberikan kejelasan kepada penonton. Terkait dengan tuntutan kompetensi koreografer tersebut di

atas, maka dilakukan langkah-langkah strategis yang terbagi dalam tahap-tahap sebagai berikut.

### **A. Proses Perumusan Konsep**

Gagasan membuat karya koreografi tari Pusaran dan mengajukannya sebagai bahan penelitian sebenarnya bersumber dari kegelisahan atas pengalaman pribadi sebagai penyanyi dangdut. Setelah berkecimpung sebagai penyanyi dangdut, deskriminasi tentang kedudukan wanita di atas panggung mulai dirasakan secara pribadi. Pengalaman-pengalaman melihat kejadian pertunjukan dangdut, fakta-fakta kejadian yang dialami secara pribadi, beserta fakta-fakta perasaan yang terdampak dari melihat dan mengalami secara pribadi tersebut menjadi sumber gagasan yang menjadi dasar pengungkapan rasa, keinginan dan pikiran-pikiran tertentu tentang penyanyi dangdut wanita melalui karya tari (Sri Rochana, 2018 : 57).

Ketika menetapkan tema penyanyi dangdut wanita sebagai material sumber gagasan, sensitivitas tentang persoalan-persoalan wanita di panggung dangdut. Aktivitas mengungkap ingatan-ingatan pribadi tentang peristiwa ketika berada di atas panggung dangdut, melakukan penggalan data melalui informasi virtual, juga banyak wawancara kepada penyanyi dangdut wanita dilakukan sebagai dampak dari niat

untuk membuat karya tari dan sensitivitas yang mulai ditumbuhkan. Menurut Sri Rochana, sensitivitas menjadi hal penting yang harus dilakukan seorang koreografer. Sensitivitas koreografer adalah kepekaan terhadap setiap rangsangan yang muncul dari dalam maupun dari luar diri. Sensitivitas yang tinggi, adalah bagian pertama dari sifat kreatif. Bahkan kreatif tidak dapat diciptakan tanpa adanya sensitivitas terhadap pengalaman (Sri Rochana, 2018: 5).

Tahap persiapan materi pada proses kekaryaannya ini dilakukan dalam dua bagian yang meliputi persiapan materi secara konseptual dan materi secara fisik. Persiapan materi secara konseptual berhubungan dengan penggalian fakta-fakta mengenai tema kekaryaannya yang dipilih yaitu seputar kehidupan penyanyi dangdut pada panggung-panggung lokal. Berbagai fakta yang bisa berupa hasil pengamatan langsung mengenai aktivitas penyanyi dangdut baik pada berbagai kegiatannya di panggung hingga pada kehidupannya sehari-hari diamati secara mendalam. Fakta-fakta lain juga ditemukan melalui pengkisahan narasumber khususnya penyanyi dangdut tentang permasalahan-permasalahan kewanitaan yang dihadapinya selama menjalani profesi sebagai penyanyi dangdut. Selebihnya persiapan materi konseptual juga dilakukan dengan banyak membaca buku dan mengikuti berbagai berita

melalui internet dan media sosial seputar kehidupan dan komentar publik mengenai kehidupan penyanyi dangdut.

Kegiatan persiapan materi secara konseptual dilakukan untuk mendapatkan informasi faktual sebanyak-banyaknya yang tujuannya adalah untuk meluaskan pemahaman mengenai permasalahan penyanyi dangdut wanita sebagai tema utama dalam karya. Keluasan informasi yang didapatkan sangat berpengaruh dalam melakukan pendalaman konsep, penafsiran gagasan isi maupun gagasan bentuk karya.

Karakter-karakter dan sikap-sikap yang terpelajari dari penafsiran nilai dari profesi penyanyi dangdut wanita mendorong untuk mendalami dan memvisualkan dalam wujud gerak tari. Beberapa hal yang akan menjadi isi-an visual garap gerak tari pada karya ini adalah susunan alur permasalahan yang dihadapi penyanyi dangdut wanita mulai dari persoalan dirinya sebagai wanita pada umumnya, keseharian dalam lingkungan sosial, maupun persoalan-persoalan di atas panggung. Suasana pergolakan batin seperti batin yang ambisius, kesedihan, ketakutan, dan ketegangan, akan dibenturkan dengan kesan-kesan suasana batin yang kuat pantang menyerah, ketegaran, kegigihan, berontak, dan amarah. Semua suasana tersebut menjadi bagian dari suasana-suasana sajian karya tari, termasuk juga sebagai motivasi dalam pengembangan gerak tari. Selain penggarapan suasana, garap isi dari

karya tari ini juga mencoba menjangkau wilayah ragam karakter penari. Karya ini akan mencoba menghadirkan ragam karakter penari yang mewakili identitas penyanyi dangdut, seperti karakter centil, manja tapi pantang menyerah dan ambisius.

Konsep dasar dari karya koreografi tari Pusaran ini adalah tari Tunggal. Tari tunggal merupakan tari yang menurut sifat bentuk garap disajikan secara tunggal. Pada prinsipnya tari tunggal memiliki sifat garap dan karakteristik yang bersifat tunggal (Maryono, 2015:6). Sri Rochana dalam buku Pengantar Koreografi juga menambahkan perihal koreografi tari tunggal yang sebenarnya memiliki karakteristik kekaryaannya dan cara pengekspresian yang berbeda. Berikut adalah kutipan pernyataannya.

Seorang koreografer (penata tari) tunggal mempunyai kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk bergerak. Lewat penguasaan dan pemahaman faktor-faktor ruang, tenaga dan waktu, kebebasan itu diwujudkan. Elemen-elemen dasar gerak sebagai kekuatan-kekuatan atau lebih khusus sebagai ketegangan-ketegangan gerak. Elemen-elemen gerak dan ruang, tenaga, dan waktu tidak hadir dalam isolasi atau kesatuan-kesatuan yang terpisah, tetapi lebih sebagai kekuatan yang terintegrasi.

(Sri Rochana, 2014: 72)

Berdasar atas pernyataan Sri Rochana di atas peneliti memahami bahwa, karya koreografi tunggal memiliki karakteristik yang berbeda dari bentuk koreografi pasangan maupun kelompok. Perbedaannya ada pada adanya kebebasan yang lebih dalam mengungkapkan segala hal bahkan luapan pribadinya dengan gerak yang juga terbebaskan. Kekuatan dalam menilai



koreografi tunggal adalah pada bagaimana penari mampu menunjukkan eksplorasi ruang, tenaga, dan waktu ketika dipresentasikan. Rasa-rasa yang dihadirkan dari kecerdasan tubuh penari tunggal memiliki nilai estetis dalam sebuah karya koreografi tunggal.

Konseptualisasi koreografi tunggal inilah yang dirasa tepat untuk mengekspresikan maksud dari pengkarya koreografi tari Pusaran. Mengingat pada karya ini peneliti sekaligus sebagai pengkarya adalah orang yang mengalami langsung segala problematika terkait penyanyi dangdut, yang kemudian ingin diungkapkan secara bebas dalam kecerdasan tubuhnya yang telah menyerap berbagai pengalaman bergerak sebagai penyanyi dangdut. Selebihnya ketegangan-ketegangan gerak dapat dihadirkan untuk mengungkapkan kesan-kesan suasana yang teralami secara ilusif dari penyanyi dangdut sebagai tema.

Karya komposisi tari ini menggunakan material dari gerak penyanyi dangdut, mulai dari vokabuler gerak penyanyi di panggung yang terfokus pada eksplorasi gerak pinggul. Gerak pinggul dalam dangdut bermacam-macam teknik gerak yaitu patah-patah, putaran, goyangan gerak pinggul kemudian dieksplorasi untuk mendapatkan vokabuler gerak sesuai dengan konsep didalam pembentukan karya ini. Tidak menutup kemungkinan juga menggunakan material gerak dari

ragam tarian yang telah diperoleh selama studi di SMK N 8 Surakarta dan ISI Surakarta.

Gerak pinggul adalah gerak badan pada bagian bawah fokus pada pinggul yang menjadi inti gerak, pada pertunjukan dangdut, bukan hal yang tabu jika bergoyang menggerakkan bagian pinggul. Gerak pinggul tak bisa lepas dari suatu pertunjukan dangdut, hal ini juga menjadi ciri khas. Secara otomatis gerak pinggul akan mengalir begitu saja ketika musik mulai berbunyi, dan akan semakin memuncak ketika ketipung mulai dimainkan. Permainan ketipung ini akan dinikmati oleh penyanyi, kemudian direspon dengan gerakan pinggul, biasanya pada awalnya gerakan pinggul dimulai dengan gerakan kecil-kecil kemudian semakin klimaks ketika bagian *reff* dengan diiringi permainan ketipung yang ritmik.

Pada panggung dangdut, penyanyi wanita sebagai obyek penghibur yang utama bagi penontonnya yang sebagian besar adalah kaum pria. Banyak fenomena yang terjadi pada pertunjukan musik dangdut yang ditampilkan oleh penyanyi wanita, Peran penyanyi wanita pada panggung dangdut tidaklah sekedar menyanyikan lagu, akan tetapi juga memamerkan kecantikan wajah dan keindahan tubuhnya dengan sikap-sikap yang menarik perhatian penonton. Goyangan erotis yang sering ditampilkan, Terkadang beberapa penyanyi wanita mau

melakukan aksi-aksi seronoh dan sikap-sikap sensual demi menarik perhatian penonton, demi totalitas dalam pertunjukan dangdut yang terkadang disalahartikan sebagai profesi yang dipandang sebelah mata.

## **B. Tahap Persiapan: Mengejawantahkan Gagasan ke dalam Gerak**

Tahap persiapan merupakan langkah awal bagi dalam mempersiapkan karya tari berjudul Pusaran ini. Pada tahap persiapan hal yang dilakukan berbagai kegiatan yang mencakup persiapan teknik guna mengoptimalkan tubuh dan kemampuan gerak, dan juga persiapan materi yang berhubungan dengan berbagai dimensi dari bahan-bahan karya, mulai dari bahan konseptual maupun ragam vokabuler gerak. Tujuan dari segala persiapan ini adalah melakukan berbagai percobaan dalam mengungkapkan gagasan menjadi wujud-wujud gerak, seperti yang telah dijelaskan Alma M. Hawkins di awal sub bab.

Pada proses penuangan gagasan ke dalam perwujudan gerak pokok dalam karya, kesiapan teknis yang berhubungan dengan tubuh dan kemampuan gerak menjadi hal yang diutamakan. Hal ini diungkapkan oleh Sri Rochana dalam buku pengantar koreografi berikut ini.

Gerak tari terkait dengan segala penguasaan teknik, gerak sebagai alat ekspresi dilakukan dalam rangka menyatakan atau mendukung pengungkapan rasa, keinginan, dan pemikiran. Dasar pemikiran sederhana ini menandakan perlunya melatih gerak sebagai media di dalam ekspresi tari. Penari sebagai instrument secara dini harus dipersiapkan baik fisik dan emosionalnya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ungkap yang akan disajikan.

(Sri Rochana, 2014: 57)

Berdasarkan atas dukungan pernyataan Sri Rochana ini maka pada penjelasan tahap persiapan atau tahap pengejawantahan gagasan ke dalam gerak membutuhkan pembahasan mengenai (1) persiapan teknik, (2) persiapan materi, (3) pendalaman materi, dan (4) pengembangan materi. Penjabaran keempat anak sub bab ini merupakan hasil penyesuaian peneliti dalam melihat pernyataan Sri Rochana dengan penyesuaian fakta yang terjadi selama mengamati proses.

### **1. Persiapan Teknik**

Tahap ini merupakan bagian mempersiapkan ketubuhan penunjang awal dari segala proses karya yang dilakukan. Ketubuhan seorang koreografer harus dipersiapkan secara baik mengingat segala proses karya diawali dari eksplorasi. Persiapan teknik ketubuhan dilakukan mulai dari mempersiapkan bentuk tubuh yang proporsional untuk melakukan berbagai gerak, dengan menjaga pola makan, pola istirahat, olahraga yang menunjang pernafasan, kelenturan, dan kekuatan otot tubuh.

Penari melakukan proses membentuk tubuh agar lebih berisi, berotot, dan bertenaga. Melatih perbagian gerak tubuh, misalnya gerak bagian pinggul dengan berbagai bentuk dan melakukannya terus menerus sampai tangan terasa lebih ringan untuk bergerak. Bagian tubuh yang sering sekali dilatih adalah perut, dengan teknik kelenturan juga dengan pelatihan nafas, kemudian setelah gerak perut sudah dirasa ringan merambah pada gerak material utama, yaitu gerak pinggul. Gerak pinggul ini dilakukan dengan bergerak memutar mulai gerak lambat kemudian cepat jika sudah mapan bisa juga dengan pola bebas atau acak dengan variasi volume gerak yang berbeda-beda. Hal tersebut bermanfaat untuk kualitas ketubuhan penari dan menjaga intensitas suatu gerakan tari.



Gambar 14. Eksplorasi gerak perut dan ppinggul ke depan, dalam rangka menyiapkan elastisitas tubuh.

(Foto : Ardy Cahyo, 4 Juli 2019)



## 2. Persiapan Materi

Persiapan materi yang berupa fisik dilakukan dengan mencari dan menemukan sebanyak-banyaknya vokabuler gerak dari penyanyi dangdut. Penggarapan dalam koreografi tari yang berjudul Pusaran menggunakan vokabuler gerak penyanyi dangdut, yang memfokuskan pada gerak pinggul dan berbagai gerak maupun ragam *gesture* yang digunakan penyanyi dangdut dalam beraksi panggung. Atau, berbagai gerakan penyanyi dangdut yang digunakan untuk menunjang aktivitasnya menyanyi di atas panggung. Vokabuler tersebut kemudian disterilisasi dan dikembangkan sehingga mampu menciptakan sebuah gerakan baru.



Gambar 15. Salah satu gerak pinggul hasil eksplorasi.

(Foto : Ardy Cahyo, 4 Juli 2019)

Selain material gerak penyanyi dangdut beserta *gesture* aksi panggung, juga dilakukan persiapan-persiapan materi fisik dengan meluaskan pencarian gerak-gerak yang sewarna dengan gerak-gerak penyanyi dangdut tersebut. Gerak penyanyi dangdut yang dominan menonjolkan erotisme dari eksplorasi gerak pinggul, memiliki kesejajaran bentuk dan fungsi dengan beberapa ragam gerak tari rakyat yang antara lain Lengger Banyumasan, Jaipong, Jejer Banyuwangi, dan Gambyong (meskipun lebih ter-sterilisasi). Beragam tari rakyat tersebut juga diserap sebagai referensi untuk pengkayaan material fisik yaitu bahan-bahan gerak dalam karya koreografi Pusaran. Pemilihan materi tersebut juga harus diimbangi dengan sebuah kesadaran di dalam menyusun koreografi tari, sehingga pemunculan gerak tidak tampil *wantah*.

Penyiapan beragam gerak dan materi tersebut di atas dilakukan dengan melakukan pengulangan latihan berkali-kali. Gerak-gerak tari rakyat yang tersebut di atas juga merupakan vokabuler tari yang telah dikuasai dalam proses studi kesarjanaan. Oleh karena itu, sebagian proses persiapan materi dilakukan dengan jalan melatih kembali berbagai gerak yang memungkinkan menjadi material gerak dalam kekaryaan kali ini. Selebihnya, dilakukan kegiatan pengkayaan dengan giat mencari ragam-ragam gerak baru dari hasil pengamatan, kemudian melatihnya.

Pemilihan syair-syair juga sangat penting dalam koreografi tari yang berjudul Pusaran, karena berhubungan dengan konsep di dalam

karya. Pengolahan nada-nada pada pelantunan syair dan pembentukan lagu bertujuan memperjelas maksud, pesan dan kesan yang ingin disampaikan kepada penontom. Syair-syair yang tertuang dalam koreografi karya Pusaran adalah syair yang mewakili suasana bagian-bagian alur yang sudah dikonsep, adapun syair-syair tersebut adalah syair lagu, sedih, dan bahagia. Syair tersebut ditulis dengan cara sering mendengar lagu-lagu, kemudian di mengingat kembali konsep garap, lalu dituangkan dalam tulisan yang bisa dikatakan puisi. Hasil dari penulisan syair lagu tersebut kemudian di bahas bersama dengan pemusik.

Pemusik berperan mencari *chord* atau kunci untuk membuat nada syair lagu tersebut, setelah menemukan kunci yang tepat barulah digabungkan dengan bagian adegan-adegan yang sudah dikonsep, hal ini membutuhkan waktu yang lumayan lama, karena harus mencari dan merevisi kata-kata dalam syair agar lebih pas. Peran dosen pembimbing juga sangat penting dalam pembuatan syair-syair lagu koreografi karya pusaran. seringnya berkomunikasi dengan dosen pembimbing, kemudian menyerap apa yang sudah disarankan pembimbing, meskipun tidak semuanya diterapkan.

### 3. Pendalaman Materi

Pada tahap ini mencoba dicermati dan di dalam berbagai hal konseptual maupun material terkait dengan karya. Pendalaman materi konseptual dilakukan dengan melakukan penghayatan dan penumbuhan empati mendalam terkait kehidupan penyanyi dangdut wanita. Sementara pendalaman material gerak dilakukan juga dengan menumbuhkan penghayatan terhadap berbagai material gerak dengan mencoba merasakan gejala tubuh, dan kemungkinan-kemungkinan pengembangan yang terjadi pada gerak tersebut berdasarkan gejala tubuh.

Pendalaman-pendalaman konseptual dilakukan untuk menemukan inti sari dari nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan penyanyi dangdut baik di atas panggung maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Nilai-nilai perjuangan wanita atas harga diri ditemukan sebagai inti sari dari nilai yang dipelajari, selanjutnya menjadi inti sari dari kandungan isi karya. Kemudian, dinamika yang terkuak dalam perjuangan harga diri tersebut di eksplorasi menjadi pembabakan dalam karya koreografi ini.

Pendalaman konseptual kemudian diejawantahkan ke dalam kemungkinan-kemungkinan pendalaman gerak. Pada tahap ini dilakukan dengan batuan dari diskusi kepada banyak pihak, yang antara lain pembimbing karya, dosen-dosen koreografi, mahasiswa senior yang

berpengalaman menggarap koreografi, pengamat tari, dan seniman tari di luar institusi. Hasilnya adalah tercapainya kedalaman gerak-gerak dasar sebagai material menjadi bahasa gerak yang mampu mengungkapkan nilai-nilai yang termaksud dalam karya dan terbukanya peluang-peluang penggarapan alur, suasana, dan berbagai elemen sajian pendukung karya koreografi ini.

#### **4. Pengembangan Materi**

Berpijak dari proses pendalaman materi, proses kemudian berlanjut pada dilakukannya pengembangan-pengembangan ide garap karya tari. Pengembangan tersebut dimulai dari melakukan banyak eksperimen gerak yang bersumber dari pengembangan gerak-gerak yang terpilih menjadi material gerak dalam karya. Eksperimen dilakukan untuk memperoleh capaian rasa dan mengoptimalkan tubuh sebagai bahasa. Selain itu eksperimen juga dilakukan untuk menemukan inovasi atau pola gerak baru yang bersumber dari berbagai gerak pinggul, tangan, kepala, dan kaki dari material gerak dasar penyanyi dangdut, Lengger Banyumas, Jaipong, Gambyong, dan Jejer Banyuwangi. Eksperimen awalnya dilakukan dengan membongkar struktur gerak baku dari bahan-bahan gerak tersebut. Gerak-gerak tari Gambyong, Jejer Banyuwangi, Jaipong, dan Lengger Banyumas yang memungkinkan dipakai kemudian dibongkar dengan jalan melakukan peng-abstrak-an ulang dari gerak-



gerak yang sudah baku menjadi gerak-gerak yang terkesan baru dan terbuka peluang untuk dikembangkan. Kemudian pengembangan gerak juga dilakukan dengan mengoptimalkan kemungkinan perjalanan gerak menyesuaikan ruang, waktu, dan elastisitas tubuh secara optimal. Ekperimentasi semacam ini dilakukan secara terus-menerus hingga akhir proses penggarapan karya. Artinya, pada tahap ini dibuka peluang untuk menemukan inovasi dan hal baru dalam proses ekperimentasi yang berjalan terus-menerus tersebut.

Proses pengembangan karya tari Pusaran ini mengerucutkan inti dari karya Eyeshadow dan Lintang yang sebelumnya telah diciptakan. Kasus dan obyek dari karya Eyeshadow, Lintang, dan Pusaran adalah sama, yaitu obyek penyanyi dangdut wanita, yang memang secara sadar merupakan rangkaian tahap pengembangan hingga terciptanya karya "Pusaran". Antara ketiganya mengambil tentang konflik batin penyanyi dangdut, yang menjadi perbedaan adalah bentuk garapnya dan keutamaan ide material geraknya. Bentuk garap karya Eyeshadow adalah tari kelompok, dengan jumlah 3 penari, setiap penari memiliki peran masing-masing yaitu sebagai tokoh, suasana, dan konflik meskipun begitu setiap penari juga sebagai ketiga-tiganya. Musik yang mendukung dalam karya Eyeshadow adalah musik ilustrasi, selanjutnya karya Eyeshadow

ini dikembangkan lagi menjadi yang lebih luas, digarap dalam karya yang berjudul Lintang.

Karya Lintang adalah karya tari kelompok dengan jumlah penari 6, keutuhan gerak kelompok atau yang disebut rampak menggambarkan tentang konflik batin penyanyi dangdut wanita. Rumusan kedua karya di atas digunakan sebagai motivasi pengembangan karya selanjutnya, yang menjadi kajian penelitian. Kedua karya tari tersebut dikerucutkan menjadi sebuah karya tunggal, yang lebih fokus pada gerak pinggul, dengan iringan musik *modern* dikombinasikan dengan musik etnik, ditambah dengan vokal penari di salah satu adegannya. Kemudian karya Lintang ini kemudian menjadi material evaluasi untuk membuat karya tari Pusaran dalam bentuk karya Tunggal.

### **C. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan dilakukan dengan upaya mewujudkan karya koreografi yang sesuai dengan perjalanan pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi terhadap persoalan wanita pada kehidupan panggung dangdut. Proses penggarapan difokuskan pada optimalisasi

kualitas kepenarian dan eksplorasi konseptual dari karya ini, yang keduanya terintegrasi sebagai bagian pokok dari proses kekaryaan.

Proses konseptual karya yang menjadi dasar keseluruhan bentuk sajian, merupakan bagian dari proses yang disebut garap isi. Sedangkan optimalisasi kualitas kepenarian menjadi dasar pengembangan wujud sajian yang pada akhirnya mempertemukan berbagai elemen pendukung seperti pola lantai tari, musik, tata busana, dan tata lampu. Integrasi berbagai elemen tersebut terakomodir sebagai bagian dari proses garap bentuk. Oleh karena itu kedua bagian proses yaitu garap isi dan garap bentuk akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

### 1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah bagian dari proses meng-*compose* atau menyusun tari. Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (*space*).

(Sri Rochana, 2014: 60)

Berdasar penjelasan Sri Rochana tentang eksplorasi di atas, maka perlu kiranya adanya penjelasan secara khusus tentang bagaimana proses eksplorasi dalam karya koreografi tari Pusaran dilakukan. Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak sebelum membentuk visual gerak di dalam sajian karya. Eksplorasi ini juga dibekali dengan pengalaman tentang ketubuhan penari. Secara nyata eksplorasi pada tahap penggarapan ini adalah untuk mengingat kembali dan menggali

pengalaman-pengalaman gerak ketubuhan penari. Pengalaman gerak tersebut akan menjadi tumpuan dalam bereksplorasi untuk mengembangkan gerak yang sudah ada. Selain mengingat pengalaman ketubuhan, juga melakukan proses berimajinasi untuk membuat gerak dengan mengingat tentang sesuatu peristiwa, tempat dan suasana yang bermacam-macam. Sehingga gerak yang muncul dapat bervariasi dan menciptakan gerak tari baru. Hal tersebut juga diperkuat dengan tulisan Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati (*Moving From Within*)” yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia yang tentang peran Imajinasi adalah sebagai berikut:

Imajinasi, dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Di dalam kasus koreografi, penemuan batin dilahirkan dalam bentuk metafora berupa sebuah tari ciptaan baru. Ini berarti bahwa khayalan dan pengalaman yang dirasakan diejawantahkan demikian rupa ke dalam unsur-unsur dan kualitas gerak sehingga peristiwa yang dihasilkan menampilkan perwujudnyataan dari pengalaman batin.  
(Hawkins, 2003:39)

Intensitas dan kecerdasan tubuh diperlukan untuk memaksimalkan gerak dalam sajian karya, selain itu diperlukan juga untuk pembagian tenaga. Pada karya tari yang berjudul Pusaran ini mengembangkan vokabuler gerak pinggul penyanyi dangdut wanita, selain mengembangkan vokabuler gerak pinggul, di dalam karya tari Pusaran juga menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi karya, misalnya teknik *spiral* yaitu teknik kelenturan tubuh

yang terfokus pada *torso*, *Jump* atau lompatan yang dipadukan dengan gerakan pinggul. Penempatan pola lantai untuk membangun suasana dan dinamika di dalam koreografi tari Pusaran.

Tahap eksplorasi penggarapan ini dilakukan secara berulang-ulang. Berbagai gerak banyak ditemukan dalam tahap eksplorasi ini akan tetapi akan dipilih gerak yang sesuai dengan konsep. Memperbanyak gerak kelenturan seperti gerak perut, torso yang kemudian dikombinasikan dengan gerak pinggul sebagai material gerak utama dalam karya tari Pusaran, kemudian diolah lagi dengan mempertimbangkan besar-kecilnya volume gerak, tenaga, dan tempo.

## **2. Improvisasi**

Improvisasi gerak menjadi salah satu tahap penggarapan dalam karya tari Pusaran. Mengingat pada karya koreografi Pusaran secara sengaja menyediakan ruang-ruang improvisasi sebagai salah satu kekuatan dalam karya. Improvisasi merupakan sebuah kesempatan yang menyediakan ruang kebebasan bergerak sesuai dengan imajinasi tertentu dari pengkarya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sri Rochana tentang improvisasi sebagai berikut.

Improvisasi menyediakan kesempatan lebih besar bagi imajinasi, pemilihan, dan mencipta daripada eksplorasi. Dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih terbuka dan dapat meningkatkan keterlibatan diri. Improvisasi bila digunakan secara bijaksana dapat merupakan satu cara yang berharga bagi peningkatan



pengembangan kreatif. Improvisasi mempunyai ciri adanya spontanitas.

(Sri Rochana, 2014: 74)

Pada karya tari terdapat beberapa bagian yang memberikan ruang improvisasi atau kebebasan tubuh untuk bergerak. Pada bagian tersebut, peran improvisasi sangat dibutuhkan. Misalnya, pada bagian awal dalam karya secara sengaja tidak dibakukan hitungan gerak dan urutan gerakan, karena bagian ini ingin menonjolkan hayatan tubuh terhadap situasi panggung yang kondisional. Langkah ini digunakan mengingat motivasi karya tari Pusaran yang menginginkan hadirnya situasi emosional yang mewakili identitas penyanyi dangdut wanita ketika berada di atas panggung.

Tahap garap improvisasi ini ditunjang dengan pengembangan ragam vokabuler gerak yang memungkinkan digunakan pada bagian karya yang membutuhkan improvisasi. Selebihnya, juga melakukan pendalaman hayatan atas setiap gerak yang dilakukan guna memperoleh kedalaman rasa, kewajaran tubuh dalam bergerak, dan pendalaman terhadap irama gerak.

Latihan-latihan improvisasi tetap selalu dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan tubuh peka terhadap kebutuhan-kebutuhan sajian karya. Proses Improvisasi dalam persiapan teknis tubuh ini sebenarnya adalah gerak-gerak yang sudah pernah dialami oleh ketubuhan penari, selain itu juga membangun kesadaran-kesadaran agar peka terhadap

peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan saat pentas, contoh kecil adalah kesalahan dalam gerak, sehingga dapat menyikapinya dengan baik.

### **3. Komposisi, Penyusunan atau Organisasi Gerak**

Proses penyusunan gerak atau juga dikenal dengan istilah organisasi gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Organisasi gerak merupakan proses penataan tari yang secara spesifik pada penataan gerak. Berikut adalah pernyataan Sri Rochana terkait pengertian kegiatan organisasi gerak.

Organisasi merupakan bagian dari proses penataan tari. Di dalam mengorganisasi butir-butir gerak, yang harus diperhatikan adalah berorientasi pada tema garapan yang telah dipilih. Dalam penggabungan gerak perlu disadari adanya alur dramatik atau adanya klimaks.

(Sri Rochana, 2014: 60)

Berdasar pengertian di atas maka tahap ini peneliti akan melihat bagaimana pengkarya melakukan penataan gerak atau organisasi gerak.

Gerak hasil eksplorasi yang masih berupa potongan-potongan gerak, kemudian dirangkai sesuai dengan ide gagasan. Pada proses tahap penyusunan ini masih mencari vokabuler gerak secara bebas atau bisa dikatakan spontan untuk mencari bentuk-bentuk gerak sesuai kebutuhan sajian dan berusaha memaksimalkan gerak per-bagian tubuh. Materi

gerak-gerak yang sudah ada kemudian disusun dan dipadukan menjadi suatu bentuk vokabuler gerak yang utuh.

Gerak utuh yang dimaksud adalah potongan-potongan gerak hasil dari tahap eksplorasi yang sudah dipilih kemudian digabungkan menjadi suatu rangkaian gerak yang menyambungkan gerak bagian awal hingga bagian akhir sajian karya. Penentuan vokabuler gerak pada suatu bagian juga harus menyesuaikan konsep alur yang sudah ditentukan.

Gerak yang sudah jadi atau utuh selanjutnya dikembangkan dengan aspek tenaga, volume, dan dinamika agar gerak mempunyai arti, dan tersampaikan kepada penonton. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung atau transisi. Rangkaian-rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dalam alur yang sudah dikonsepsi dalam karya.

Unsur dramatik juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan untuk mendapatkan keutuhan garap karya. Satu garap karya tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan yang terakhir adalah penutup. Proses dari pembuka ke klimaks, akan mengalami suatu perkembangan kemudian dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Pada tahap penyusunan bentuk, juga dilakukan proses improvisasi dan eksplorasi gerak yang diiringi dengan musik sebagai pendukung motivasi. Memberikan penjelasan dan pengertian kepada pemusik tentang garap karya tari, guna sebagai bahan renungan

agar dapat mengerti konsep garap tari secara benar-benar paham, kemudian digabungkan dengan gerak koreografer. Hal tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan terkadang terjadi perbedaan argumen, antara penuangan musik dan gerak tari. Perbedaan argumen tersebut akhirnya dipecahkan dan diselesaikan bersama dengan cara melihat kembali kebutuhan konsep tari. Penyusunan musik dilakukan tiap adegan atau perbagian dari karya.

#### **4. Pemantapan Karya**

Tahap selanjutnya adalah tahap pemantapan. Proses penyusunan selesai kemudian ditata sesuai dengan kebutuhan adegan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai suatu sajian garap tari yang utuh. Pemantapan gerak dari segi teknik, pemantapan musik, penguasaan rasa atau emosi antara pendukung. Kehadiran dan keselarasan rasa dibangun dengan tujuan untuk lebih memperkuat garap isi, garap bentuk, dan makna esensi dari konsep garap yang sudah ditentukan. Bahkan tahap ini membuka kemungkinan untuk memilah dan memilih hasil eksplorasi yang dirasa tidak diperlukan.

Tahap pemantapan ini dilakukan dengan cara mengulang-ulang proses latihan dari hasil penyusunan taru yang utuh untuk ditemukan hal-hal yang terkait dengan pendalaman rasa, ketidak-tepatan gerak, maupun penggantian gerak-gerak untuk lebih memperkuat sajian karya.

Selebihnya, dari segi tata cahaya, kostum, dan musik, yang dilakukan agar sesuai dengan konsep karya. Tahap pemantapan dan pematangan garap karya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing dan mengadakan evaluasi.

## 5. Evaluasi

Tahap evaluasi mencoba untuk mengevaluasi kembali bagian awal hingga bagian akhir. Beberapa bagian yang dirasa kurang dicoba dicari kembali bersama dengan penari dan pemusik, sehingga rangkaian dari bentuk pertama, kedua, ketiga, dan keempat dapat diamati menjadi satu kesatuan yang utuh. Sama halnya yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul "Bergerak Menurut Kata Hati" yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia memuat tentang evaluasi adalah sebagai berikut:

Melangkah mundur untuk melihat apa yang telah diciptakan adalah satu hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai dorongan awal untuk memberikan nyata dari dorongan batin. Pada saat seniman, sepanjang berlangsungnya proses kreatif, bergerak berbolik-balik di antara perwujudan nyata dengan dorongan batin, ada suatu dorongan yang sama untuk menilai hasil kreativitas setelah selesainya sebuah garapan atau bahkan bagian-bagian dari garapan yang lebih besar (Hawkins,2003: 135).

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya menjadi lebih baik, selain itu juga melakukan presentasi



dan bimbingan karya secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing tugas akhir. Evaluasi dan konsultasi yang intensif dilakukan dengan pembimbing, pihak lembaga khususnya Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta juga mewajibkan untuk melalui tahap uji kelayakan karya, pada tahap ini merupakan evaluasi awal yang bertujuan untuk mengetahui seberapa dalam kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan nilai dan masalah yang sesuai dengan konsep garap ke dalam karya tari.

#### **D. Presentasi**

Tahapan-tahapan menjelang presentasi karya meliputi beberapa tahap finalisasi yang berupa gladi bersih. Tahapan menjelang ujian presentasi adalah gladi bersih yang diselenggarakan pada tanggal 11 September 2019 di Gedung Black Box Jurusan Teater Insitiut Seni Indonesia Surakarta. Setelah melakukan Gladi bersih penyaji, pemusik serta pembimbing berkumpul untuk melakukan evaluasi terkait dengan presentasi karya yang terkait.

Tahapan selanjutnya, terlebih dahulu penyaji melakukan orientasi panggung pada 12 september 2019 yang bertujuan untuk mencoba *setting* panggung penempatan pemusik. Tidak hanya itu akan juga mencoba *lighting*, dan gerak secara utuh. Presentasi dilakukan untuk mengukur kekuatan gerak, volume suara, dan hafalan per-bagian karya atau pola

lantai di Gedung Black Box Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Surakarta. Setelah itu diadakan evaluasi demi perbaikan pada hari ujian karya. Setelah proses persiapan telah selesai dilakukan, hingga pada akhirnya waktu untuk pementasan yang diselenggarakan pada tanggal 14 september 2019.

Pemilihan Panggung yang akan menjadikan tempat pertunjukan adalah Gedung Black Box Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Surakarta. Pemilihan panggung tersebut juga mempertimbangkan bentuk karya dalam Pusaran, yaitu karya bentuk Tunggal atau disajikan satu orang penari saja. Dirasa sangat pas untuk mewadahi jenis bentuk tari tunggal. Jarak penonton pada Gedung Black Box Jurusan Teater Institut Seni Indonesia juga terbilang dekat, sehingga detail sajian pertunjukan akan lebih jelas terlihat oleh penonton.

Lampu yang akan menjadi elemen pendukung tari koreografi karya tari Pusaran juga menyesuaikan suasana alur yang telah disusun. Selain itu juga dilakukan proses penggarapan secara menyeluruh mengenai tata cahaya. Selain lampu-lampu general, juga digunakan perubahan lampu *follow* atau lampu yang terfokus pada satu atau beberapa penari. Hal ini dilakukan untuk siasat dinamika suasana yang diciptakan dalam karya, selain juga memperkuat pesan-pesan visual yang detail pada adegan-adegan tertentu. Permainan perubahan warna

lampu juga akan dicoba digunakan pada beberapa adegan. Warna yang digunakan adalah merah, biru, dan kuning, yang dirasa mewakili dan memperkuat kesan suasana yang dibutuhkan dalam karya.

Kostum yang akan digunakan dalam sajian karya tari Pusaran adalah kostum warna hitam yang dipadukan dengan aksesoris garis warna *silver*. Pemilihan warna ini juga mempertimbangkan obyek yaitu penyanyi dangdut wanita yang terkesan glamour, anggun dengan simbol warna hitam dan *silver*. Di desain dengan bentuk kostum *press body* yang terkesan seksi dan maskulin. Kostum yang digunakan tergolong sederhana sehingga tidak memakan waktu lama, penataan rambut juga mudah hanya diikat rapi kebelakang.

Musik dalam karya tari Pusaran adalah musik elektrik yang di kombinasikan dengan *keyboard*, *saxophone* secara *live*. Musik pengiring karya tari Pusaran lebih mengeksplorasi musik-musik etnis. Kedudukan musik dalam karya tari Pusaran adalah hal primer sebagai penguat suasana. Berdasar atas rasa ungkap yang akan dimunculkan dalam karya ini, garap musikal sangat berpengaruh dalam membangun karakter dalam bagian ini. Oleh karena itu, bunyi musik yang diproduksi harus sesuai dengan adegan yang berlangsung. Karena karya ini bertemakan nilai kehidupan penyanyi dangdut, oleh karena itu musik yang digunakan adalah bunyi-bunyian musik yang identik dengan dangdut yaitu

keyboard, gitar, bass, kendang jaipong, dan vokal meski secara komputasi suara *sampling*. Meski menggunakan instrumentasi yang nyata digunakan dalam musik dangdut, namun musik dalam karya ini lebih menonjolkan sifat kegunaannya sebagai ilustrasi tari. Sehingga secara kompositoris musik akan digarap untuk kepentingan memperkuat setiap rasa yang akan dimunculkan pada setiap adegan. Hanya pada bagian suka-cita, musik lebih menjalankan sifat nyatanya sebagai musik hiburan seperti layaknya kehidupannya di panggung dangdut. Meski demikian, pada bagian tersebut peran musik sebagai ilustrasi gerak yang memperkuat suasana rasa tetap akan lebih ditonjolkan.

### **E. Hambatan dan solusi**

Hambatan selama berproses karya tari Pusaran terjadi karena dari pihak luar maupun dari diri sendiri. Yang dimaksud dari luar adalah hambatan yang diluar kendali penyaji. Sebagai contoh saat latihan, terkadang pemusik tidak lengkap hal itu berulang-ulang, ada yang lebih mengejutkan yaitu ketika sudah ditentukan tanggal untuk dokumentasi pementasan ternyata pemusik tidak bisa karena ada jadwal lain sehingga menjadi mundur, sedangkan setiap pemusik mempunyai peranan penting dalam kebutuhan musikal.

Masalah yang datang dari sendiri adalah masalah kurang percaya diri, dan putus asa yang sering dirasakan, apalagi karya tari Pusaran ini adalah karya yang tergolong prematur atau berproses secara singkat hal ini terjadi karena suatu ketidaktahuan penyaji tentang sistem birokrasi kampus. Hal tersebut menghambat penyaji untuk mencoba terus mencoba dalam berproses. Namun, adanya dukungan pihak dari luar serta dorongan semangat untuk terus belajar menjadikan penyaji dapat lebih fokus dan berani bereksplorasi. Kesulitan yang dialami selama berproses diantaranya adalah cara untuk memunculkan gerak sesuai dengan alur konsep, dikarenakan penyaji belum mempunyai pengalaman mencipta suatu karya yang berbentuk tunggal, hal ini menjadi kesulitan. Namun arahan dari dosen pembimbing membuat semangat. Diberikannya strategi untuk menciptakan sebuah koreografi tari tunggal, hal ini menjadikan pengalaman baru dan berusaha melakukannya.



## BAB IV

### REFLEKSI KARYA KOREOGRAFI TARI PUSARAN

Refleksi merupakan sebuah aktivitas pembelajaran, penyadaran dan penilaian dari proses umpan balik atas sesuatu yang telah dilakukan<sup>1</sup>. Refleksi juga bisa dimengerti sebagai proses dialektika antara realitas dan kesadaran pikiran yang terjadi kemudian. Menurut teori refleksi dari Lenin dalam buku berjudul “Krisis Seni Krisis Kesadaran” tulisan Greg Soetomo, menyebutkan bahwa:

Teori refleksi dapat ditemukan perwujudan teoritis dari dualitas pikiran dan eksistensi, kesadaran dan realitas. Kesadaran adalah sebuah refleksi pasif dari realitas obyektif, kemudian pikiran adalah hal sekunder yang hadir kemudian.

(Lenin dalam Greg Soetomo 2003: 59)

Melalui pernyataan tersebut peneliti memahami bahwa refleksi merupakan hasil kesadaran pikiran yang kemudian hadir setelah realitas obyektif terjadi. Pada penelitian ini, peristiwa pementasan karya koreografi tari Pusaran merupakan realitas obyektif yang terjadi, dan refleksi merupakan kumpulan kesadaran pikiran yang muncul setelah realitas karya tersebut disajikan.

---

<sup>1</sup> Pengertian refleksi ini diambil dari kamus digital KBBI dengan link: [www.inirumahpintar.com](http://www.inirumahpintar.com)

Pada bab ini, ingin disampaikan pokok-pokok dari refleksi tentang karya setelah melakukan berbagai proses riset dan proses kreatif kekarya tari yang mengutamakan eksplorasi gerak pinggul. Tumbuhnya refleksi terhadap karya koreografi tari Pusaran ini terjadi karena dibukanya peluang untuk menyerap berbagai penilaian baik dari refleksi peneliti, penonton umum, dan pengamat atau pemerhati tari. Adapun hasil refleksi tersebut disampaikan dalam dua sub bab sebagai berikut.

#### **A. Eksplorasi Gerak Pinggul sebagai Hal yang Menantang pada Karya Koreografi tari Pusaran**

Penelitian karya koreografi tari Pusaran ini menempatkan proses eksplorasi gerak pinggul sebagai materi yang di-refleksi pengetahuannya. Pada proses eksplorasi gerak pinggul peneliti mengevaluasi, menghayati dan melakukan pemaknaan sebagai pengalaman serta pengetahuan baru. Kemudian, melalui sub-bab ini hayatan atas pengalaman dan pengetahuan baru tersebut dijelaskan. Adapun beberapa pengalaman dan pengetahuan baru tersebut adalah sebagai berikut.

## 1. Upaya Melepaskan Citra Seksualitas pada Goyang Pinggul

Karya koreografi tari Pusaran yang menggunakan tubuh wanita penari tunggal dan goyang pinggul sebagai bahasa ungkap yang mengidentitaskan penyanyi dangdut, mengalami banyak tantangan. Identitas penyanyi dangdut wanita yang diwakili oleh hadirnya eksplorasi goyang pinggul sangat terbebani dengan citra seksualitas yang telah mengakar pada pemahaman masyarakat luas di Indonesia. Tubuh wanita penyanyi dangdut sudah mengandung sensualitas yang selalu akan menggugah penonton terbatas memahaminya sebagai rangsangan hasrat saja (Gabriela DB, 2011: 143).

Sementara itu karya koreografi tari Pusaran berharap, bahwa melalui goyang pinggul, penari dapat menyampaikan banyak kesan selain sensualitas. Karya ini menginginkan hadirnya kesan kegelisahan, keperkasaan, kesedihan, keterpurukan, dan beberapa kesan lainnya juga dari material goyang pinggul. Beban berat pada tahap eksplorasi goyang pinggul pada karya koreografi tari Pusaran adalah pada usaha melepaskan citra sensual yang telah melekat pada bentuk-bentuk goyang pinggul penyanyi dangdut yang ada.

Melalui beberapa usaha yang dilakukan pengkarya, dapat direfleksikan sebuah pengetahuan tentang me-merdeka-kan tubuh atau membebaskan tubuh dari jerat pemaknaan sensual yang sudah ada. Me-

merdeka-kan tubuh atau juga bisa disebut membangun otonomi tubuh yang dimaksud adalah upaya untuk mampu menjadikan tubuhnya sendiri otonom, utuh tanpa penjajahan siapapun dan dari pihak manapun dimata siapapun (Gabriela DB, 2011: 145).

Penari pada karya koreografi tari Pusaran berusaha mencapai tingkat otonom tubuhnya sendiri agar dapat bebas dari jerat pemaksaan goyang pinggul penyanyi dangdut, dan mampu menyampaikan kesan emosional yang beragam. Kontrol terhadap tubuh dan goyangan pinggul yang diciptakan adalah salah satu cara yang dilakukan. Kontrol terhadap tubuh yang dimaksud adalah pencapaian otoritas penari hingga penari tersebut merasa memiliki kekuasaan penuh atas tubuh, panggung, dan penonton yang memperhatikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Gabriel DB. sebagai berikut:

Dalam me-merdeka-kan tubuh, tubuh penari diusahakan dalam kekuasaan penari itu sendiri, bahkan dengan kesadaran batin yang tinggi sebagai pihak yang memiliki kekuasaan atas panggung dan penonton, bukan sebagai pihak yang dikuasai penonton. Dari kontrol tersebut maka kebebasan untuk memunculkan beragam kesan tentang kemarahan, kegelisahan, kesedihan, dan lainnya dapat terkendali sesuai dengan konsep karya.

(Gabriela DB, 2011: 146-147)

Karya koreografi tari Pusaran mempraktikkan prinsip kemerdekaan tubuh tersebut. Hingga akhirnya pengkarya dan penari mampu menampilkan beberapa ragam gerak pinggul yang tidak lagi berkesan sensual, tetapi menjadi beragam kesan meskipun tetap menggunakan sumber material gerak pinggul penyanyi dangdut.

## **2. Gerak Pinggul sebagai Pusaran Pergerakan Tubuh**

Pada awal dari proses karya koreografi tari Pusaran ini sempat mengalami fase yang meragukan eksplorasi tubuh pada wilayah gerak pinggul. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa (1) tubuh pada bagian pinggul tidak biasa menjadi material gerak yang utama pada karya tari kontemporer, (2) bekal kepenarian yang dimiliki penari adalah ragam gerak tari Jawa yang jarang mengeksplorasi wilayah gerak pinggul, dan (3) ada bayangan bahwa gerak pinggul tidak akan mampu dipaksakan untuk menghasilkan banyak vokabuler gerak.

Ketiga anggapan di atas memiliki sisi kebenaran, namun ketika proses karya koreografi tari ini dilakukan pengkarya merefleksikan pemahaman yang berbeda. Ketika gerak pinggul dipahami secara dasar sebagai gerak pada wilayah anatomi pinggul saja, maka berbagai keterbatasan seperti yang disebut di atas akan sangat dirasakan. Namun jika pinggul dipahami sebagai pusat pergerakan tubuh yang mampu



menghasilkan gerak-gerak yang berdampak memicu gerak bagian tubuh lainnya, maka pinggul adalah wilayah anatomi tubuh yang sangat efektif dan potensial untuk menghasilkan gerak yang beragam. Pernyataan tentang pinggul adalah bagian penting dari pusat pergerakan tubuh juga dinyatakan oleh Zen Santosa (seorang pakar pengetahuan fisioterapi) sebagai berikut:

Panggul adalah sendi terbesar daari tubuh manusia. Pinggul menopang sebagian besar berat badan dan merupakan kunci untuk menjaga keseimbangan. Karena sendi panggul dan daerah pinggul sangat penting untuk pergerakan seluruh tubuh.

(Zen Santosa 2019: 1)

Secara anatomi tubuh, pinggul terletak di bagian tengah tubuh manusia. Dengan keberadaannya di tengah-tengah tubuh maka sebenarnya pinggul dapat menjadi pusat pergerakan dari seluruh bagian tubuh. Ketika pinggul bergerak menganyun ke depan-belakang, ke samping kiri-kanan, maupun memutar, maka dapat dirasakan adanya dampak gerakan yang terjadi pada paha, kaki, dada, bahu, tangan, leher, maupun kepala. Dan ketika dampak gerakan pinggul yang mengalirkan gelombang gerak keseluruhan tubuh ini direspon secara estetik, maka kemungkinan untuk menciptakan banyak vokabuler gerak dapat tercapai.

## **B. Kekuatan dan Kelemahan Karya Koreografi Tari Pusaran dari Pandangan Pengamat**

Setelah pementasan atau presentasi karya koreografi tari Pusaran peneliti melakukan beberapa wawancara dan diskusi kepada beberapa orang penonton yang hadir. Penonton yang hadir umumnya adalah rekanan pelaku seni, sahabat, dan kalangan umum. Beberapa pendapat penonton menyatakan tentang kebaikan karya, namun sebagian juga menyatakan tentang kritik maupun saran guna menutupi kelemahan karya. Beberapa pendapat terpilih yang dimuat dalam penelitian ini antara lain adaah sebagai berikut.

Serena Antesia dan Galuh Puspita Sari, S.Sn. sebagai rekan terundang yang menonton pementasan karya koreografi Pusaran menyatakan secara langsung kepada peneliti tentang pujian terhadap karya. Pujian keduanya termuara pada bagaimana karya ini dilakukan dengan penari tunggal. Bagi mereka menari karya koreografi tari secara tunggal tidaklah mudah karena membutuhkan intensitas konsentrasi, energi, dan kemampuan ketubuhan yang mumpuni mengingat kecenderungan penonton akan menyimak dengan lebih detail terhadap penari yang tunggal tersebut. Resiko kesalahan gerak atau mental yang kurang baik dapat terbaca dengan mudah ketika sebuah karya tari dilakukan oleh seorang penari tunggal. Menurut Galuh yang juga

disetujui oleh Serena, menganggap penampilan penari tunggal dalam karya koreografi Pusaran berhasil melakukannya dengan baik, dengan pernyataan dengan bahasa Jawa *ngoko* yang mengatakan “*kendel kowe wani nari dewe, karya koyo ngono wani mbok lakoni dewe tur mulus ora eneng kesalahan*” (terjemahan bahasa Indonesia: Kamu berani tampil sendiri [tunggal], karya dengan kompleksitas gerak ini berani kamu lakukan sendirian dengan mulus tanpa kesalahan) (Wawancara Serena dan Galuh: 11 September 2019).

Meski dianggap sebagai karya koreografi tari yang membanggakan karena disajikan dalam bentuk tari tunggal, namun pada pendapat yang berbeda justru melihat beberapa kelemahan dalam penyajian karya koreografi tari Pusaran. Tohirin seorang sarjana seni tari yang juga menyaksikan pementasan karya mengungkapkan pendapatnya bahwa eksplorasi gerak pinggul pada karya koreografi tari Pusaran kurang serius dilakukan. Ia juga menyatakan kurang banyaknya vokabuler gerak pinggul yang dimunculkan dalam karya, sementara menurutnya banyak sekali celah eksplorasi ketika ingin menggarap gerak pinggul penari dangdut. Gejala kurangnya vokabuler gerak pada karya koreografi tari Pusaran sangat terlihat ketika akhirnya banyak waktu *pose* atau berhentinya penari bergerak yang berdampak pada alur klimaks karya menjadi terganggu. Meski demikian, Tohirin dapat memaklumi adanya

kekurang maksimalan karya mengingat proses yang dilakukan guna mempersiapkan karya koreografi tari Pusaran sangatlah singkat (Wawancara Tohirin: 15 November 2019).

Meski Tohirin menyatakan kekurangan karya pada vokabuler dan keseriusan eksplorasi gerak, namun pada sisi lain ia menyatakan ketertarikannya terhadap garap drama dengan memasukkan unsur monolog dan peristiwa penari bernyanyi yang menurutnya memberi tekanan emosional dan memperjelas tema karya yang ingin membicarakan tentang perempuan di atas panggung dangdut. Lirik lagu maupun kata-kata dalam monolog memberi penyadaran tentang posisi wanita secara universal dan menambah rasa empati penonton ketika menyimak karya ini (Wawancara Tohirin: 15 November 2019).

Kekuatan drama dalam karya dan kemenarikan sajian karya koreografi Pusaran juga dinyatakan oleh Firmansyah mahasiswa IAIN Surakarta. Firmansyah merupakan penggiat seni Teater yang juga aktif menyimak sajian-sajian karya seni apapun di lingkup wilayah Surakarta. Menurut Firmansyah, tema karya tari yang mengangkat masalah wanita dengan pilihan konsep penari tunggal sungguh menarik baginya. Ketika karya koreografi Pusaran ditarikan secara tunggal, tampak adanya visualisasi wanita yang penuh tekanan. Tekanan-tekanan tersebut terwakili dari kegelisahan seorang penari wanita yang tampil sendiri di

atas panggung, menggerakkan pinggulnya dengan berbagai tekanan rasa takut gelisah, yang dilihat sejumlah penonton, menurutnya sangat menarik dan mewakili ketertekanan wanita di atas panggung dangdut yang memang ingin disampaikan dalam karya. Lebih dari itu, Firmansyah juga menyatakan tambahan nuansa drama yang hadir dari peristiwa penari bernyanyi dan monolog, menambah empati emosional penonton untuk memahami pesan karya dan memberi celah interpretasi penonton untuk memaknai kedudukan wanita di atas panggung (Wawancara Firmansyah: 12 September 2019).

Selain menyanjung karya, namun Firmansyah juga menyatakan kritiknya sekaligus. Baginya, presentasi karya koreografi Tari Pusaran terkesan terlalu panjang durasinya. Kesan terlalu panjangnya durasi terutama dipicu dari terlalu banyaknya titik berhenti pada setiap awal atau akhir bagian karya. Titik berhenti tersebut memang berfungsi untuk memberi kesempatan nafas pada penari, namun pada praktiknya setiap pemberhentian terkesan terlalu lama. Selain pemberhentian yang terlalu lama, pada beberapa bagian karya terkesan terlalu panjang. Seolah-olah tampak penari hanya mengulur waktu karena kurang adanya kejutan gerak yang terjadi (Wawancara Firmansyah: 12 September 2019).

Pada wilayah artistik dan musik karya koreografi Pusaran juga mendapatkan tanggapan dari penonton. Roni Rontok rekanan peneliti



yang beprofesi sebagai praktisi musik indie di Surakarta, memberikan pandangannya tentang artistik dan musik. Menurutnya, karya koreografi tari Pusaran sungguh menarik. Hanya saja titik kejenuhan dalam melihat karya sangat rentan terjadi dalam karya ini karena dilakukan dengan penari tunggal. Alternatif untuk mengantisipasi tingkat kebosanan penonton tersebut bisa dieliminasi dengan penggunaan artistik panggung yang kemudian bisa dimanipulasi sebagai properti dalam menari. Misalnya saja dengan menggunakan artistik kain, yang pada satu saat bisa diperankan untuk menghadirkan *siluet* (penampilan bayangan) penari dan bisa menjadi media untuk diubah-ubah warnanya menggunakan *lighting* panggung (Wawancara Roni Rontok: 12 September 2019).

Selain artistik, Roni juga menganggap musik iringan karya koreografi Pusaran kurang berkontribusi dalam merubah suasana. Meski terdapat beberapa kali perpindahan gaya musik namun rasa suasana tidak terlalu berubah secara signifikan, karena itulah maka kejenuhan penonton menjadi berpotensi ada. Selain musik yang tidak terlalu berkontribusi dalam merubah suasana, ikon musik dangdut juga tidak hadir dalam penggarapan musiknya. Roni beranggapan jika hadir ikon musik dangdut seperti permainan suara ketipung dangdut maupun seruling dengan gaya musikal dangdut, akan lebih mendekatkan karya dengan tema yang

diusungnya yaitu wanita dalam panggung dangdut (Wawancara Roni Rontok: 12 September 2019).

Melihat dari rangkaian pernyataan amatan penonton atau pengamat karya koreografi tari Pusaran, peneliti dapat mereview unsur-unsur kekuatan dan kelemahan pada karya ini berdasar amatan penonton. Menurut rangkuman pendapat pengamat kekuatan pada karya koreografi tari Pusaran dimungkinkan terdapat pada:

1. Karya koreografi tari Pusaran yang dilakukan dengan penari tunggal membuat karya ini lebih tampak menantang dan terasa ketegangannya. Keberadaan penari tunggal juga menciptakan visualisasi wanita dalam ketertekanan yang selaras dengan tema karya.
2. Unsur drama yang muncul dari peristiwa penari menyanyi dan monolog penari mampu berkontribusi menambah kesan emosional karya, dan pesan verbal tentang masalah wanita di panggung pertunjukan.
3. Intensitas dan konsistensi penari tunggal pada karya koreografi Pusaran dianggap baik.
4. Karya ini mampu menyajikan berbagai kesan suasana yang bersumber dari gerak pinggul.

Adapun rangkuman dari kelemahan yang terdapat pada karya koreografi Pusaran menurut amatan penonton antara lain adalah sebagai berikut.

1. Vokabuler gerak pinggul yang disajikan dalam karya koreografi Pusaran dianggap masih kurang.
2. Durasi karya dianggap terlalu panjang.
3. Karya koreografi tari Pusaran masih dianggap berpotensi menghadirkan kejenuhan penonton. Selain dari durasi yang terlalu panjang, juga banyak titik pemberhentian pada beberapa bagian yang terlalu lama.
4. Karya ini kurang mengeksplorasi unsur artistik.
5. Musik iringan karya koreografi Pusaran kurang mengeksplorasi suara yang identik dengan musik dangdut.

Tentang banyaknya kelemahan di dalam karya koreografi tari Pusaran yang terbaca oleh penonton atau pengamat ini totalitas eksplorasi goyang pinggul dalam karya koreografi Pusaran ini dirasa kurang maksimal, karena belum tampak adanya keragaman vokabuler gerak pinggul yang mampu disajikan dalam karya. Baginya, terkadang gerak pinggul yang dianggap pengkarya sebagai hasil eksplorasi goyang pinggul masih dirasa sebagai goyang perut. Selain itu, masih terdapat beberapa kesempatan dalam karya dimana tidak diisi dengan eksplorasi goyang

pinggul. Seperti misalnya pada saat penari bernyanyi atau monolog, seharusnya penari tetap mensikapinya dengan mengadakan eksplorasi goyang pinggul dalam ragam lain yang menyesuaikan rasa adegan ada saat itu.

Selain perihal goyang pinggul tentang pesan verbal yang disampaikan dalam monolog. Menurutnya garap monolog pada bagian itu semestinya lebih puitis tidak terlalu verbal menyatakan keresahan wanita. Sehingga daya tafsir dan rasa penonton justru akan terpancing untuk terbuka ketika menghayatinya. Pada sisi penataan musikalitas ikon suara musik dangdut semestinya lebih berani dihadirkan sebagai musik ilustrasi pada tari.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pada akhir bab dari laporan skripsi karya tari ini akan disampaikan beberapa hasil simpulan dari proses penelitian karya koreografi tari berjudul Pusaran. Dalam kesimpulan akhir ini akan disampaikan beberapa hal penting dari keseluruhan proses penciptaan karya yang sudah dilakukan. Adapun hal-hal penting tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Ide gagasan dari karya ini bersumber dari pengalaman pengkarya berkecimpung di dunia pertunjukan musik dangdut dan merasakan berbagai persoalan terkait wanita sebagai obyek hiburan pada pertunjukan tersebut. persoalan sosial mulai dari kegelisahan berada dalam kerumunan, pelecehan harga diri, hingga kedudukan wanita sebagai obyek dari kuasa laki-laki yang membutuhkan seksualitas tubuh penyanyi dangdut wanita memicu kegelisahan pengkarya untuk mengungkapkannya dalam sebuah karya koreografi tari.

Nilai-nilai yang mampu dipelajari dari perjalanan penelitian dan proses karya ini adalah tentang perjuangan wanita melawan ancaman-ancaman di atas panggung maupun sosial terkait citra penyanyi dangdut



yang dominan dipandang buruk. Wanita yang dianggap sebagai sosok lemah, rentan, dan terjerat dalam kuasa laki-laki, sebenarnya mampu di hadapi dengan sikap kontrol dan kemerdekaan penyanyi dangdut untuk berbalik menguasai penonton.

Eksplorasi gerak dalam karya ini berdasar pada goyang pinggul penasi. Goyang pinggul dipilih sebagai material utama dalam karya ini karena sifat keidentikannya dengan sosok penyanyi dangdut wanita. selain itu gerak pinggul ini dipilih karena adanya tantangan untuk menjadikannya bahasa ungkap kesan dan pesan perjuangan wanita. gerak pinggul semula membatasi pengkarya untuk menciptakan vokabuler gerak dalam karya ini. Namun rupanya pengkarya menyadari bahwa gerak pinggul justru berpeluang menghadirkan banyak ragam vokabuler gerak mengingat letak anatominya yang berada pada tengah tubuh sehingga bisa memicu gelombang gerakan yang merambat keseluruhan bagian tubuh.

Karya koreografi tari Pusaran ini menjadi salah satu kontribusi pengkarya untuk menyuarakan perjuangan kaum wanita yang secara kultural di Indonesia terbelenggu dengan kuasa patriarki laki-laki dan menjadi obyek komoditas hiburan yang selalu dieksploitasi. Meski bukan sebuah bentuk perlawanan, namun setidaknya melalui karya ini kalayak pemerhati tari dapat memahami kedudukan wanita, permasalahannya,

dan nilai-nilai perjuangan yang dicontohkan melalui kasus penyanyi dangdut wanita.

Sajian karya koreografi tari Pusaran juga menghadirkan banyak review dari penonton maupun pengamat ketika karya ini selesai dipresentasikan. Review karya tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauhmana karya ini menghadirkan pesan dan kesan sekaligus menjadi indicator untuk melihat sejauhmana totalitas pengkarya dalam mengeksplorasi goyang pinggul penyanyi dangdut wanita sebagai material gerak utama dalam karya ini. Adapun hasil review dari amatan penonton disimpulkan sebagai berikut.

Berdasar atas amatan penonton, dapat disimpulkan adanya kekuatan dalam karya koreografi Pusaran yaitu:

1. Karya koreografi tari Pusaran yang dilakukan dengan penari tunggal membuat karya ini lebih tampak menantang dan terasa ketegangannya. Keberadaan penari tunggal juga menciptakan visualisasi wanita dalam ketertekanan yang selaras dengan tema karya.
2. Unsur drama yang muncul dari peristiwa penari menyanyi dan monolog penari mampu berkontribusi menambah kesan

emosional karya, dan pesan verbal tentang masalah wanita di panggung pertunjukan.

3. Intensitas dan konsistensi penari tunggal pada karya koreografi Pusaran dianggap baik.
4. Karya ini mampu menyajikan berbagai kesan suasana yang bersumber dari gerak pinggul.

Adapun rangkuman dari kelemahan yang terdapat pada karya koreografi Pusaran menurut amatan penonton antara lain adalah sebagai berikut.

1. Vokabuler gerak pinggul yang disajikan dalam karya koreografi Pusaran dianggap masih kurang.
2. Durasi karya dianggap terlalu panjang.
3. Karya koreografi tari Pusaran masih dianggap berpotensi menghadirkan kejenuhan penonton. Selain dari durasi yang terlalu panjang, juga banyak titik pemberhentian pada beberapa bagian yang terlalu lama.
4. Karya ini kurang mengeksplorasi unsur artistik.
5. Musik iringan karya koreografi Pusaran kurang mengeksplorasi suara yang identik dengan musik dangdut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew N. Weintraub. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Anjas Pramutia Sari. 2016. *"Malamku"*, Laporan karya TA Jurusan Seni Tari, Surakarta: ISI Surakarta.
- Dwi Handoko. 2017. *"Behind The Mask Campursari Singer"*, Laporan karya TA Etnomusikologi, Surakarta: ISI Surakarta.
- Dwi Maryani. 2004. *"Subur"*, Laporan Karya TA S2 Penciptaan Seni, Surakarta: ISI Surakarta.
- Gabriela Devi Benedicta. 2011. "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh," *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, Vol. 16, No. 2, Juli 2011: 141-156.
- Greg Soetomo. 2003. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, M. Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, terj: Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- , 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, terj: Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartono. 1980. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jakarta.
- Lauren Luke. 2011. *Make Up Ala Bintang*. Jakarta: Qanita Indonesia.
- Makela, Maarit, dkk. 2011. "On Reflecting and Making in Artistic Research" *Journal of Research Practice Volume 7, Issue 1, Article E1*, 2011. ISSN 1712-851X.
- Maryono .2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Naomi Wolf. 2010. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Jakarta: Niagara.

Nimkulrat, Nithikul. 2007. *"The Role of Documentation in Practice-Led Reasearch"*, *Journal of Reasearch Practice* Volume 3, Issue 1, Article M6, 2007. ISSN 17712-851X.

Slamet Haryono. 2003. *Dangdut dan Eksploitasi Seks Perempuan*. Semarang: FBS UNNES.

Sri Rochana Widyastutieningrum. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Zen Santosa. 2019. *Meredakan Nyeri Pinggul*. Yogyakarta: CV Alaf Media.

## DISKOGRAFI

Anjas Pramutia Sari. 2016. *"Malamku"*, Video Pertunjukan TA Jurusan Seni Tari, Surakarta: ISI Surakarta.

Dwi Handoko. 2017. *"Behind The Mask Campursari Singer"*, Film Dokumenter TA Etnomusikologi, Surakarta: ISI Surakarta.

## NARASUMBER

1. Suciati, 23 tahun, penyanyi dangdut muda yang memiliki jadwal panggung reguler di Rainbow Karaoke.
2. Kitri Puspita Sari, 20 tahun, penyanyi dangdut di panggung-panggung hajatan pernikahan.
3. Denok Friska Sancaka, 21 tahun, penyanyi dangdut muda yang juga banyak berkecimpung di panggung hajatan masyarakat.



4. Ika Anaconda, 26 tahun, penyanyi dangdut panggung kelompok OM. Salsa yang lumayan populer di wilayah Boyolali.
5. Rindra Justisia Hapsari, 35 tahun, penyanyi senior yang memiliki banyak grup dan populer di wilayah Boyolali.
6. Artnieta Prita Rawi, 24 tahun, penyanyi dangdut di wilayah Sragen, Solo, dan Karanganyar.
7. Mila Hapsari, 20 tahun, penyanyi dangdut di wilayah Sragen dan Ngawi.
8. Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn., sebagai Pembimbing Tugas Akhir sekaligus menjadi pengamat karya tari yang detail mengikuti perkembangan proses karya.
9. Galuh Puspita Sari, S.Sn., praktisi tari dan pengamat tari.
10. Serena Antesia, S.E. sebagai penonton umum saat peristiwa pementasan karya dilakukan.
11. Firmansyah, sebagai pengamat seni.
12. Roni Rontok sebagai praktisi musik dan pengamat seni Surakarta.
13. Tohirin sebagai sarjana tari pengamat pertunjukan tari.
14. Ignatius Jzordy, sebagai tim kerja artistik yang juga memiliki pandangan kritis tentang pementasan karya tari.

## LAMPIRAN 1

### PENDUKUNG KARYA

Koreografer :

Robicha Sinta Hapsari

Penari:

Robicha Sinta Hapsari

Komposer :

Rohmadin, S.Sn.

Lighting dan Artistik :

Ignatius Dzordy

Penata Kostum :

Robicha Sinta Hapsari

Pemusik : .

Nama	Alat musik
Rohmadin, S.Sn.	Keyboard, Vokal

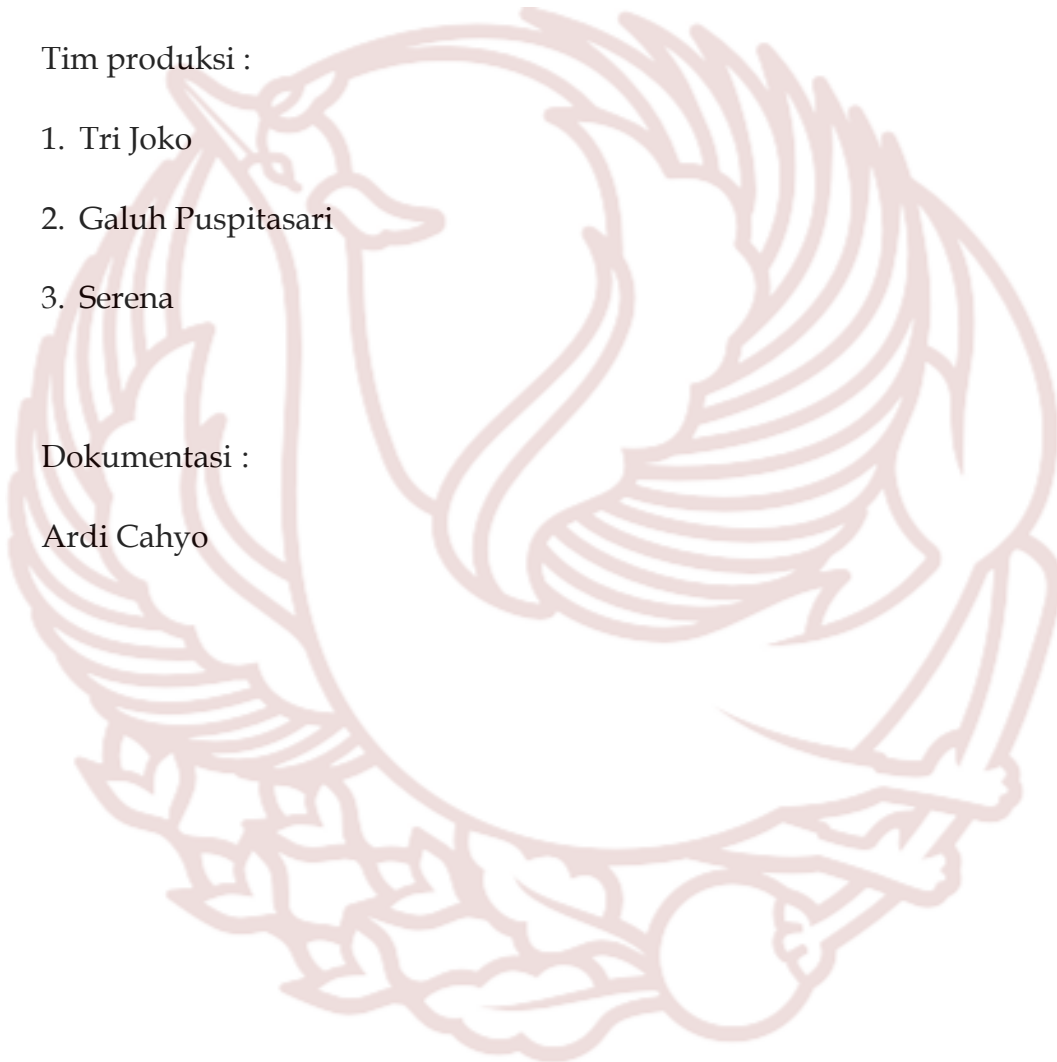
Dika Putra Irawan	Saxophone, suling, vokal
Lulus Andyanto, S.Sn.	Sampling efek, vokal
Robicha Sinta Hapsari	Vokal

Tim produksi :

1. Tri Joko
2. Galuh Puspitasari
3. Serena

Dokumentasi :

Ardi Cahyo

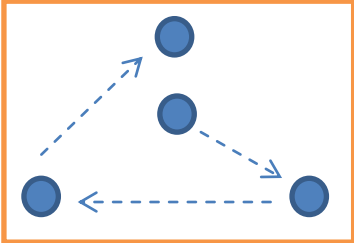
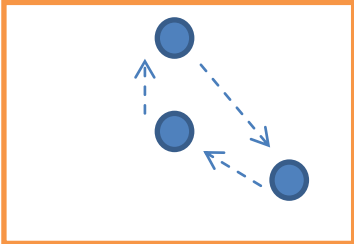


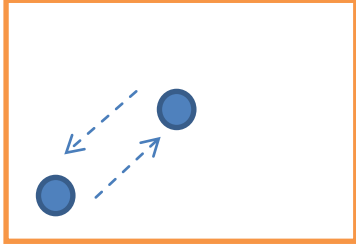
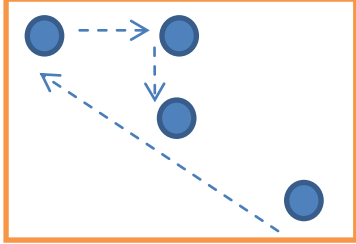
**LAMPIRAN 2**  
**SKENARIO KARYA**

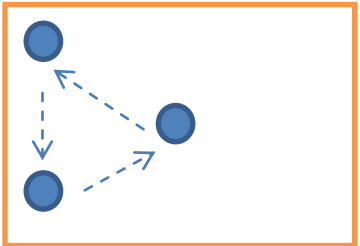
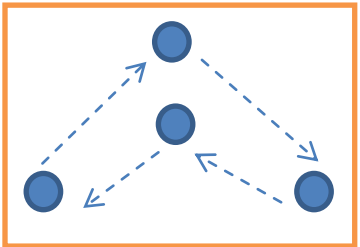


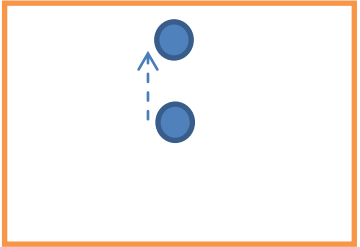




NO.	BAGIAN	ADEGAN	SUASANA	PERISTIWA	MUSIK	TATA CAHAYA	POLA LANTAI
1.	Bagian I terdiri dari 2 adegan	Adegan 1 : berpose di tengah panggung. Menggunakan level rendah, kemudian secara berangsur menjadi level atas. Pada posisi level rendah diawali pose jengkeng kemudian berdiri perlahan menggunakan gerak pinggul lembut kemudian menjadi level atas, gerak transisi menuju sudut kiri panggung kemudian ke sudut kanan lalu ke belakang tengah.	Campuran antara Tegang, resah, dan senang	Abstrak	Diawali dari ilustrasi suara kecapi disusul suara seruling yang lembut. Masuk terdengar suara gong cina dan permainan suara bonang penembung membuat ritme tetap. Semua bunyi mengeras hingga masuknya suara saxophone	Pada Adegan 1 menggunakan lampu <i>follow spot</i> general, kemudian berangsur menjadi lampu biru	Adegan 1 
		Adegan 2 : Posisi selanjutnya, dari level rendah membelakangi panggung atau jongkok kemudian rol berubah menjadi hadap depan	Senang, ceria, genit	Menampilkan kehadiran identitas penyanyi dangdut wanita yang berjuang	Adegan 2 : terdengar tembanan yang dilantunkan laki-laki, di latari dengan suara angklung. Kemudian	Adegan 2 menggunakan lampu merah dan kuning	Adegan 2 

				melawan problematika profesinya.	muncul suara saxophone yang menandai kesunyian. Masuk vokal penari menyanyikan lagu "Syair bahagia"		
2.	Bagian II terdiri dari 2 adegan	Adegan 1 : pengembangan gerak patah-patah pada pinggul dan bahu dengan penekanan-penekanan serta kelenturan	Lucu	Menutupi ketakutan	Suara tamborin membuat tempo, kemudian masuk suara kendang bongo sebagai ilustrasi gerak	Biru	Adegan 1 
		Adegan 2 : gerak pinggul patah-patah dengan tempo yang dominan cepat	Resah ketakutan	Datangnya ancaman	Suara besi triangle membuat tempo, kemudian muncul permainan siter dan keyboard untuk	Lampu kuning berangsur-angsur menjadi merah, kemudian berganti hijau dan biru kemudian kembali ke merah	Adegan 2 

					menilustrasi suasana tegang		
3.	Bagian III terdiri dari 2 adegan	Adegan 1: tangan menutup wajah cenderung memalingkan muka, gerak tubuh dengan ruang gerak-gerak kecil	Sedih	Meratapi ancaman	Terdengar seruling dengan efek suara sampling, kemudian menjadi sepi dan terdengar nyanyian penari menyanyikan lagu sedih	Dari merah menjadi hijau	Adegan 1 
		Adegan 2: gerak pinggul, dada dan perut dengan volume besar, tegas menghentak dengan teknik spiral	Tegas melawan	Melawan ancamman	Suara seruling mengiringi monolog penari, kemudian muncul suara ketegangan dari saron demung dan gong cina	Lampu merah	Adegan 2 

4.	Bagian IV terdiri dari 1 adegan ending	Adegan 1 : gerak pinggul dan perut dengan teknik spiral yang lambat laun melambat, hingga akhir berhenti.	Tenang dan semangat	Menerima kenyataan	Musik ilustrasi dominan suara seruling diakhiri dengan gong sebagai tanda berakhirnya karya	Merah berangsur-angsur meredup	Adegan 1 
----	--	---	---------------------	--------------------	---	--------------------------------	---

### LAMPIRAN 3

### NOTASI MUSIK

Musik awal :

Voice siter :      $\dot{1}$        6       5       6 5    25252525    2/2

2̣.1̣.2̣.5̣   2̣.5̣.1̣.5̣   1212   525 $\dot{1}$    5 $\dot{1}$ 2 $\dot{1}$    2̣5̣

|| 5 5 5̄15    5 5 5̄25    5 5 5̄65 ||

Voice drone :

○ Voice efek                    : ©    ¥       €       ¥

© : Sweep

¥ : bowl

€ : Chimes

Bagian 1.

Voice kempul : || 5555 666(6) 4444 555(5) 5555 666(6) 5555  
555(5) ||

Voice bonang penembung :

6565 2146 5454 1245 6465 6452 6565 1245

Voice slethem :

6666 5555 5555 6666 6666 5555 6666 6666

Voice drone :

Vokal 1: Om sumukhaaya namaha

Om Aekadantaaya namaha

Om kapilaaya namaha

Vokal 2: Allahuma inni as-akika nafsan bika muhma inah



Tu'minu biliqo-ika

Wa tardho bi qodho-ika

Watagna'u bi'atho-ika

Vokal 3: Ngandut rukun becik ngarepan kewala

Ing wuri angrasani ingkang ora-ora

Kabeh kang rinasanan

Olo becik den rasani

Wirange gumanti

Bagian 2

Permainan siul dan lidah:

Pola 1: || + + + ||

Pola 2: || + + ++ + ||

Siul :

Simbol lidah : +

Simbol siul :

Vokal bahagia: 3̣ 2̣ 7 5676 2̣3̣2̣4̣ 2̣ 7 6 5

Terbuai dalam alunan lagu bernada ceria

5 6 5 6 7 5 7 2̣ 3̣ 4̣ 3̣ 2̣ 7 6 5

Nada-nada mencumbuku, memelukku di malam ini

5 6 5 6 7 5 7 2̣ 3̣ 3̣ 4̣ 2̣

Memandang dari jauh melihatku bahagia

4̣ 3̣ 2̣ i i i 2̣ i

## Bernyanyi di malam surga

### Bagian 3

Voice slenthem : 1 || 372 .3 .1 .4 .31 ||

Voice peking : || 1345 .4.35 45 432 ||

Voice bonang : || 65 65 65 65 ||

Voice bonang penerus : || 57i..57i .57i.. ||

Voice ketipung : ..bb tkpt tkpb tkpt  
..bb tkpt tkpt tkpt

Voice rebab : 2/6

#

Tamborin : ++++++ +-+-+-+-

Voice bass : .... 13..14 3... 1.5. ..65.1

Voice bass 2 : .... 45..47 5... 4.7. ....

#

Voice siter : i75i 75i7 5i75 i75i 75i7 5i75 i75i 75i2  
75i27 5i275 275i2 75i27 5i275 275i2 75i27 5i27i

Voice kempul : .5.5.5.5 .5.5.5.5

.i.i.i.i.i .i.i.i.i.i

Voice bass : 1111 1111 1151 1114

1151 1141 1511 4161

5555 5555 5525 5553

5525 5535 5255 1521

Voice bonang :  $\overline{45} \overline{64} 5 \overline{45} \overline{64} 5 . .$   
 $\overline{7i} \overline{27} i \overline{7i} \overline{27} 1 . .$

Voice efek : © ® € ¥  
© : Sweep ® : lonceng  
¥ : bowl € : Chimes

Bagian 3

Vokal :

$\overline{15} \overline{12} \overline{34} 3$

pijar lampu gemerlapan

$\overline{15} \overline{12} \overline{3i} 7 i 7$

menyilaukan sepasang mata

$\overline{45} \overline{61} 2 \overline{13}$

terlihat gadis ragu

$\overline{45} \overline{64} \overline{56} 3 2 1$

berkaca-kaca kesedihan

voice kempul :  $\parallel i75(\hat{i}) 57i(\hat{5}) i75(\hat{i}) 57i(\hat{5}) \parallel$

Voice xilophone :  $iiii iiii iiii iiii$